HORISON

MADJALAH SASTRA

MARET 1969 • TAHUN KE IV • NOMOR 3



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungdjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN. MANSJUR SJAHDAN
Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gadjah Mada 104.

P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar : Rp. 25.— Iklan : Rp. 4,00 per-mm kolom

MARET 1969 **No. 3 Tahun IV**

I S I N O M O R I N I

Halaman

H.B. JASSIN — Tjatatan Kebudajaan 67

JABANI — Sifat Chas Multatuli adalah Kebebasan Djiwa serta Gaja Pengutaraannja 69

MULTATULI — Tjeramah 72

HAMSAD RANGKUTI — Djembatan 75

SAPARDI
DJOKO DAMONO — Tjatatan Ketjil atas „Mentêrdjemahkan Puisi" 79

Sadjak-Sadjak Terdjemahan

CARL SANDBURG, WILLIAM JAN SMITH, RICHARD WILBUR, HART CRANE, VACHEL LINDSAY, LASCELLES ABERCROMBIE, RICHARD EBERHART, ROBERT LOWELL, DYLAN THOMAS 80-82

WALUYA DS — Copet 83

WILDAN JATIM — Sendja disebuah Kedung 86

FITZ-O'BRIEN — Kuburan 92

Kronik Kebudajaan 94

Catatan Kecil 95

Kulit-muka oleh Zaini

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Pepelrada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

DICARI : MUJTAHID MODERN

ADA konsensus umum pada umat Islam, bahwa segala makhluk yang bernyawa tidak boleh dirupakan. Saya telah mencoba mencari ayat-ayat, hadis-hadis, ataupun fatwa-fatwa yang jelas mengenai dilarangnya pemahatan, pematungan, atau pelukisanmakhluk yang hidup, tapi tidak bertemu. Juga saya belum menemukan fatwa-fatwa mengenai sandiwara panggung, sandiwara radio, film, televisi, dan lain-lain. (Mudah-mudahan tampil seorang sarjana Islam yang akan membuat studi tentang masalah ini). Buku Profesor Toha „Hukum Seni Musik — Seni Suara dan Seni Tari dalam Islam", [1]) sebagaimana nyata dari judulnya, tidak mengenai senilukis, senipatung, sandiwara dan film.

Apabila ada larangan di masa silam untuk memberikan bentuk kepada makhluk yang hidup, itu mungkin atas pertimbangan kekuatiran orang akan menyembah makhluk yang dibentuknja itu. Hal ini adalah kekuatiran yang wajar, karena masa itu orang biasa menyembah berhala. Tapi sekarang perkembangan pengetahuan kita sudah lebih jauh lagi. Kita tidak menyembah berhala seperti orang-orang di dalam hutan yang masih primitif cara berpikirnya. Kita tidak menyembah patung para pahlawan yang dibuat oleh seniman pahat kita. Sebagai manusia berbudaya kita sekedar ingin menyambung ingatan kita kepada pahlawan yang kita hormati dengan membentukkannya berupa patung. Jurusan pikiran kita lain dari jurusan pikiran orang primitif. Kita lebih arif, lebih tahu dari orang primitif. Demikian pun juga fungsi sebuah lukisan bagi kita lain dari pada fungsinya bagi orang primitif.

Umum orang berpendapat bahwa seni Islam dari abad ke abad lebih banyak bersifat dekoratif berupa kaligrafi, lukisan-lukisan dan ukiran-ukiran daun-daunan dan pohon-pohonan. Tapi meskipun ada semacam larangan tak tertulis, para seniman rupanya ada juga yang menggambarkan hewan dan manusia, tapi tidak diperkembangkan.

Dalam buku "Allgemeine Geschidhte der Litteratur" [2]) karangan Gustav Karpeles, bahkan saya menemukan satu reproduksi berwarna lukisan Nabi sedang naik burak di tengah awan gemawan, di depannya sebagai penunjuk jalan malaikat Jibril yang bersayap. Nabi bersorban putih mengenakan baju jubah bertangan panjang warna hijau daun, berkumis dan berjenggot. Dia seorang lelaki yang berumur kira-kira 50 tahun, sesuai dengan riwayat israk dan mikraj yang dijalani Nabi Muhammad setelah 11 tahun mendapat wahyu yang pertama. Burak digambarkan badannya dan kakinya sebagai rusa, sedang kepalanya kepala manusia, memakai semacam kupiah.

Sebagai sumber pengambilan dicatat oleh pengarang: Aus einer Handschrift des Uigurischen Werkes: Die Wunder Mahomets und die Lebensbeschreibungen frommer Muselmänner. 15 Jahrh. Paris, National-Bibliothek.

Sebuah gambar lain saya temukan dalam buku Rijpma en Roelofs, "De Ontwikkelingsgang der Historie" (Uitgave voor Nederlandsch-Indië), jilid I, terbitan J.B. Wolters, tahun 1932, halaman 56. Pada keterangan gambar antara lain tertulis: Uit F.R. Martin, The Miniature Painting of Persia, India and Turkey; overgenomen uit: Dr. Romein c.s., Nieuwe Geill. Wereldschiedenis. Buku ini dengan bebas dipakai disekolah--sekolah menengah Belanda sebelum perang.

Gambar itu melukiskan kejadian tatkala Nabi mendamaikan pemuka-pemuka Kuraisy dalam sengketa mereka memperbaharui bentuk Kaabah. Waktu tiba saat meletakkan kembali Batu Hitam ketempat asalnya, masing-masing pemuka Kuraisy merasa lebih berhak untuk mengembalikan batu suci itu ke tempat asal mulanya.

Nabi menyelesaikan perselisihan itu dengan mengambil sehelai kain. Diletakkannya Batu Hitam ditengah kain itu, lalu tiap pemuka Kuraisy disuruhnya memegang tepi kain itu dan mengangkat batu itu bersama-sama. Ketika sampai ke tempatnya, Nabi sendiri mengangkat batu itu dan menaruhnya di tempat asalnya. Peletakan kembali batu batu itu oleh Nabi, itulah yang dilukiskan dalam gambar itu.

Pada kulit sebuah buku terbitan Pelican Books [3]), saya lihat pula sebuah lukisan Nabi naik burak, dikeliling oleh malaikat-malaikat bersayap. Nabi disini mukanya polos saja, putih, tidak digambarkan mata, hidung, mulut dan kuping. Tidak disebut sumber pengambilan.

---

[1]) Pidato Dies ke-I LA.I.N. Djakarta, 26 Djuli 1964. Stensilan.
[2]) Neue Ausgabe Erster Band, Berlin, Historischer Verlag Baumgärtel, 1901, hal. antara 136-137.
[3]) Anthology of Islamic Literature, edited by James Kritzeck. Penguin Books, 1964.

Buku-buku yang memuat gambar semacam ini, tidak diizinkan lagi sekarang beredar di Indonesia, namun pada saya masih tetap hidup pertanyaan : mengapakah di negeri Islam lain ada kebebasan seniman demikian? Perpustakaan-perpustakaan di Eropah dan Amerika dengan penuh hormat menyimpan bukti-bukti kemajuan hasil karya seniman-seniman Islam di negara-negara Arab dan bukti-bukti kemajuan pemikiran ahli pikir Arab, tapi kita di Indonesia menutup pintu buat hasil pikiran dan imajinasi yang mulia-mulia itu.

Tidak terhitung banyaknya gambar-gambar lukisan lain, tokoh-tokoh pahlawan, penyair, filosof yang kini menghiasi buku-buku mengenai sejarah dan kebudayaan tanpa ada sesuatu pun keberatan dikemukakan dari pihak agama. Dari pelukis-pelukis yang „bandel" kita sekarang masih bisa menyimpan rupa wajah Alfarabi, Ibn Sina, Al Hallaj, Al-Ghazzali, Rumi, Saadi, Hafiz, Firdausi, Umar Khayam dan lain-lain .

Apakah mereka tidak tahu bahwa mereka digambar dan mengapa mereka tidak keberatan untuk digambar? Ataukah mereka itu tidak kuat imannya untuk menolak godaan wajahnya diper-„abadi", seperti kita sekarang mempergunakan fototustel dan menyimpan foto kenangan dalam albun?

Dari sekedar omong-omong dengan kawan-kawan, saya menemukan tiga golongan pendirian dalam masalah pengimajinasian Nabi-Nabi. Ada yang secara mutlak menolak penampilan Nabi-Nabi dalam hasil imajinasi, sebab Nabi-Nabi itu terlalu suci untuk dilukiskan. Tapi semua yang lain boleh saja. Golongan kedua membolehkan pengimajinasian Nabi-Nabi dan pahlawan-pahlawan, asal jangan Nabi Muhammad s.a.w. Dan golongan ketiga menganggap pengimajinasian Nabi Muhammad pun tidak apa-apa asal tidak bertentangan dengan kemuliaannya. Orang yang secara mutlak menolak pelukisan semua machluk yang bernyawa, tidak ada lagi.

Yang ekstrim tidak membolehkan menggambarkan Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul, ditanyakan konsekwensi dari sikapnya ini, berpendapat bahwa semua film, sandiwara, lektur yang menggambarkan Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul harus dilarang masuk dan dipertundjukkan atau diedarkan di Indonesia.

Maka tidaklah mengherankan keragu-raguan pihak produser film Indonesia untuk membuat film cerita pahlawan Umar bin Chattab sebagaimana diberitakan pada permulaan tahun ini. Dikuatirkan bahwa film itu tidak akan dapat beredar di Indonesia, karena menggambarkan kehidupan seorang sahabat Nabi yang paling dekat. Akan dimintakan fatwa dari para alim ulama lebih dulu. Bagaimana hasil konsultasi itu, sampai karangan ini ditulis, belum ada kabarnya.

*

Kita sekarang hidup dalam zaman tehnik modern yang mempunyai persyaratan lain dan ukuran lain dari zaman tehnik kuno. Tak ada lagi orang yang mempunyai anggapan bahwa naik haji akan berkurang pahalanya apabila orang naik kereta api atau kapal terbang dan bukannya jalan kaki atau naik onta. Di tengah kemajuan tehnik sekarang ini diharapkan tampilnya mujtahid-mujtahid yang tidak sekedar bersandar pada fatwa-fatwa alim ulama zaman-zaman terdahulu, tapi ulama-ulama yang berani berpikir sesuai dengan kondisi zamannya sendiri.

Arsalam dalam analisanya mengenai kemunduran umat Islam melihat sebab utama dari kemunduran itu ialah kecuali karena ketiadaan keyakinan yang teguh oleh kekurangan pendidikan tentang keagamaan jang sejati, juga karena umat Islam tidak berpartisipasi dalam kemajuan ilmu pengetahuan modern karena kekurangan pendidikan dalam bermacam-macam ilmu pengetahuan itu. [1]) Dan saya ingin menambahkan : Karena seni tidak diikutsertakan secara kreatif dalam kehidupan beragama.

Hendaklah para seniman mempergunakan tanpa perasaan waswas alat-alat media modern untuk mendakwahkan agama, seperti film, radio, televisi dan alat-alat tradisionil senilukis, senipahat, senimusik, senitari, sandiwara, sendratari, dan sastra. Segala penemuan modern haruslah dimanfaatkan, dengan tujuan keselamatan manusia dan untuk mencari keridhaan Tuhan. Sebab bukanlah penemuan-penemuan itu yang atas sendirinya buruk atau baik, tapi cara dan niat penggunaannya. Inilah pegangan dalam menfatwakan penemuan-penemuan pembaharuan.

Janganlah sampai orang mendapat alasan untuk mengatakan bahwa agama menjadi penghambat bagi kemajuan, karena agama tidak mampu memenuhi keperluan zamannya. Untuk itu agama harus dapat menjawab tantangan-tantangan zamannya, dengan menghadapinya, mengelakkan diri dari perputaran zaman.

H.B. JASSIN

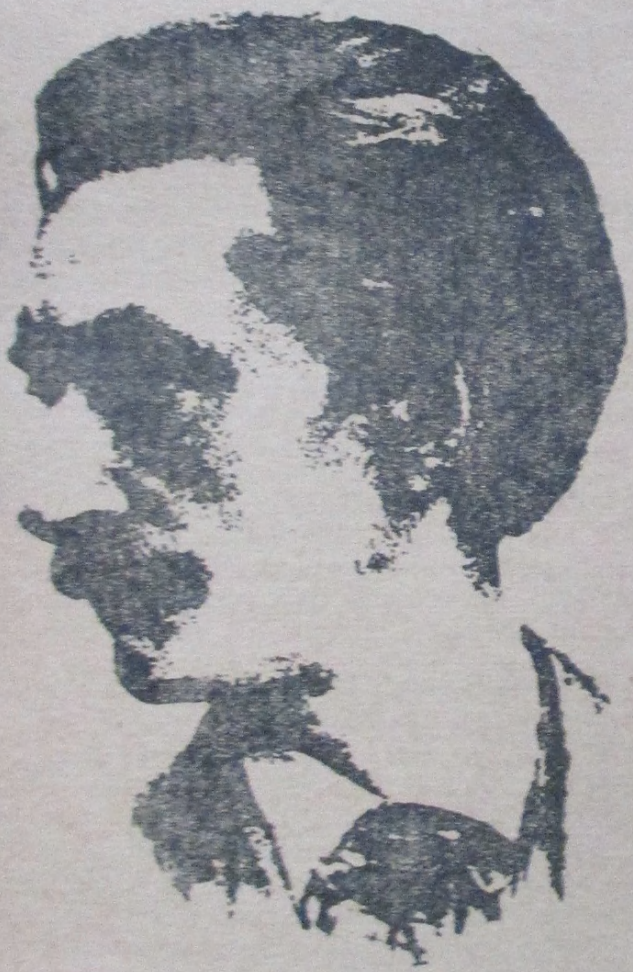
Jakarta, 20 Pebruari 1969

---

[1]) Al-Amir Sjakib Arsalam, **Mengapa Kaum Muslimin mundur?**

SIFAT CHAS MULTATULI ADALAH KEBEBASAN DJIWA SERTA GAJA PENGUTARAANNJA (1820 - 1887)

JABANI



LAHIR sebagai anak seorang kapten kapal dagang jang menjukai kebebasan seperti luasnja lautan itu pada tgl. 2 Maret 1820 di Amsterdam, Belanda dan meninggal dialam pengasingannja jg bebas didaerah bukit ditepi Sungai Rijn, di Nieder-Ingelheim Djerman pada tgl. 19 Pebr. 1887, **Eduard Douwes Dekker** alias **Multatuli,** barulah oleh generasi² Belanda sesudahnja diakui sebagai sasterawan dan penulis besar. Ia mentjari kebebasan dengan berhidjrah kenegeri orang, untuk dapat menghasilkan kreasinja, jang selama itu tertekan didadanja, karena tidak dapat diutjapkan diforum negerinja jang bermental tukang-warung atau jang terkenal dengan istilahnja kruideniersgeest" itu.

Sehubungan dengan momentopname tanggal² kelahiran dan kematiannja tersebut diatas, sketsa ini dipersembahkan mengenang kembali djasa² Multatuli terhadap bangsa dari „kepulauan Insulinde jang melingkari Katulistiwa bagaikan zamrud", menurut djulukannja itu.

Untuk mengenal „Multatuli" nama samaran jang diambilnja dari sadjak Horatius jang menurutnja berarti „aku banjak menderita", tapi oleh Prof. Dr. Garmt Stuiveling lebih baik diinterpretasikan sebagai „aku banjak mengalami", — tjukuplah kita membatja karja²nja. Sebab tulisannja jang banjak itu bukan hanja imadjinasinja sadja, melainkan pula riwajat hidupnja.

Buku² Max Havelaar, Woutertje-Pieterse Minnebrieven, Millioenenstudieen, Duizend en Een Hoofdstukken over Specialiteiten, Ideeën, dsb.nja menggambarkan biografinja, wataknja dan ide²nja. Dan wataknja itu dapat kita fahami dalam beberapa kalimat jang pernah diutjapkannja : „Aku akan berdjoang melawan apa sadja, jang dilapangan susila, masjarakat serta politik adalah tjurang, kerdil dan menjesakkan. Mengenai tjara perdjoangan jang kutempuh, kupilih **kebebasan djiwa jang mutlak.** Siapa jang tidak menjukainja, dapatlah berpaling pada tetanggaku".

Sedjak ia mendjadi pedjabat dalam pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia, sebagai „B.B.-ambtenaar" jang seharusnja tukang-pukul pendjadjah, tetapi ternjata sebaliknja dengan dia telah dimulainja melatih diri dengan menulis surat² pandjang berhelai-helai kepada sanak-saudara dan sahabat²nja dikampung halamannja di Nederland. Surat² jang ditulis pada kakaknja Pieter dan kawan sepermainannja Kruseman, masih tersimpan sebagian besar dalam Museum Multatuli chusus di Amsterdam.

Bila ia mengirim surat kepada Kruseman itu, jang adalah seorang penerbit jang kemudian djuga menerbitkan buku² Multatuli, tampak benar ia sedang mempersiapkan diri untuk mendjadi penulis profesional dan bahwa menulis adalah panggilan hatinja. Ditekankannja niatnja itu

pada Kruseman dengan kata²: „..... agar aku dapat berbitjara dengan rakjat".

Dan Kruseman sebaliknja sebagai penerbit tahu pula apa jang diharapkannja dari Eduard. Jakni tjara³ dan gaja baru, jang seperti kita katakan diatas bersendi kebebasan djiwa dalam mengutarakan buah pikirannja itu. Dan memanglah bagi Multatuli jang mempunjai djiwa tak-tenang itu, kebebasan adalah suatu gedjala jang menarik dan djalan jang paling mudah baginja menjatakan imadjinasinja. Tjara sedemikian, dizamannja abad ke-19, masih asing dalam dunia kesusasteraan Belanda jang tidak banjak berkembang itu.

Ada pula suatu gedjala lain jang menarik perhatian dalam membatja karangan² Multatuli itu, ialah banjaknja ia menggunakan kalimat²-antara atau parenthesa². Dan kadang² memang agak mengganggu djuga, karena seolah-olah tjerita itu mendjadi terputus-putus kontinuitasnja.

Rupanja Multatuli merasa djuga akan gedjala itu dan pada Kruseman ia kemukakan ekskusnja: „Maafkanlah aku dengan kalimat²-antaraku dan parenthesa² dalam kalimat²-antara itu, djanganlah diperhatikan sangat apakah aku telah menghubungkannja dengan tepat sebelum ia terputus. Karena memang hidup itu adalah terdiri dari kalimat²-antara, setidak-tidaknja penghidupanku....."

Gaja dalam "Max Havelaar" belumlah typis Multatuli sebagaimana disangka orang umumnja, tetapi lebih karakteristik adalah bukunja "Ideeën" jang tebalnja tak kurang dari 2.500 halaman, dengan ratusan ide³ orisinilnja berupa: aforisme² jang pendek³, perumpamaan² jang pandjang-lebar, dialog⁴ jang bidjak dan ketus, dsbnja, jang bernada ada sinisnja, ada pula sarkasme jang melukai, ironis, tetapi banjak pula jang serius.

Salah satu aforismenja mengenai sifat seorang penulis: „Seorang penulis jang mempunjai waktu untuk menerangkan segala-galanja, tidaklah banjak jang akan ditulisnja". Memang Multatuli sangat ekonomis dengan permainan dan pemakaian kata², ia sangat ahli dalam menggunakan kata⁴ setjara maksimal.

Ada lagi suatu petuah bagi penulis: „Siapa jang mementingkan sangat tjara penulis sempurna, tidak akan banjak menghasilkan karja".

Ia bentji kepada ketidak-adilan jang selalu ia perangi setjara prinsipiil. Rupanja dizamannja pengadilan itu djauh daripada adil keputusan²nja. Lihatlah apa jang dilukiskannja dalam „Barbertje harus digantung", suatu tjerita pentas jang tak pernah diterbitkannja:

Pegawai pengadilan : Paduka hakim, itulah orangnja jang telah membunuh Barbertje.

Hakim : Orang itu harus digantung. Bagaimana tjaranja membunuh?

Pegawai pengadilan : Laki³ itu memotong wanita itu ketjil-ketjil, kemudian digarami.

Hakim : Itu sangat keterlaluan ..... ia harus digantung.

Lothario : Pak hakim, saja tidak membunuh Barbertje. Saja telah memberinja makan dan pakaian dan pemeliharaan jang baik..... saja dapat mengadjukan saksi jang dapat menerangkan, bahwa saja adalah orang baik-baik dan bukan pembunuh.....

Hakim : Kau harus digantung..... Kau telah memberatkan kedjahatanmu dengan bersikap angkuh demikian. Tidaklah pantas bagi seseorang jang dituduh, menganggap dirinja orang baik-baik. Kau harus digantung. Kau telah memotong-motong Barbertje, kemudian kaugarami dan kemudian kau angkuh pula..... Tiga hal jang memberatkan. Dan Anda siapa? (sambil menuding seorang wanita dalam ruang sidang).

Wanita : Saja adalah Barbertje.....

Lothario : Alhamdulillah, ... pak hakim, sekarang kan djelas Anda lihat sendiri bahwa saja tidak membunuhnja!

Hakim : Hm, ... ja,....., oh begitu ..... tapi soal menggarami?

Barbertje : Tidak, pak hakim, dia tidak pernah menggarami saja; sebaliknja ia berbuat baik terhadap saja..... Dia adalah orang jang mulia hatinja!

Lothario : Nah, pak hakim sudah dengar sendiri, ia mengatakan bahwa saja adalah orang baik-baik.....

Hakim : Hm, ... hal jang ketiga djadi tetap ada. Pegawai pengadilan, bawa orang ini, ia harus digantung. Dia dianggap bersalah karena keangkuhannja. Panitera, tjatatlah dalam premise jurisprudensi dari "Lessing's patriarch".....

Ada pula dialog jang unik mengenai ide² dalam "Ideeën"nja itu:

— Aku tak mengerti ide³ si N. itu.
+ Apakah kau sudah batja semua?
— Belum.
+ Kalau demikian, kau tidak akan mengerti N.

Dapatlah diambil kesimpulan bahwa ide² dalam kumpulan "Ideeën" itu adalah pentjerminan djiwa Multatuli sendiri, suatu potretnja sendiri. Hal ini dapat dikenali pada gajanja, gaja jang chas dan individuil, jang sebagaimana biasanja pada penulis³ besar sukar untuk diimitasi. Dia memang seorang penulis jang berbakat. Dan pembitjara jang berbakat pula, berdjam-djam dapat ia memikat perhatian pendengarnja dengan tjerita²nja jang orisinil. Ia menulis untuk dapat berbitjara kepada rakjat, katanja pada Kruseman kawannja sipenerbit itu. Dia menulis untuk didjadikan sendjata membuktikan sesuatu, menjuguhkan tulisan sebagai saksi, untuk reformasi dan pembaharuan masjarakat. Memang Multatuli adalah penulis Belanda jang pertama diabad ke-19, jang dapat menulis dalam bahasa Belanda jang hidup berpatokan pada bahasa-utjapan.

Menulis adalah sebagaimana kau bertjeritera. Dengan demikian ia telah berhasil memperketjil djarak antara bahasa dan imadjinasi.

Membatja karja Multatuli, seolah-olah kita mendengar suaranja mengutjapkan kata-kata itu. Karena itu wadjarlah kalau ia katakan: „Gaja tulisanku adalah aku sendiri!"

Gajanja memang mempesonakan, djuga bagi mereka jang tidak setudju dengan pendapatnja. Karena itu apa jang ditulisnja tentang "Ideeën" itu seratus tahun jang lalu, masih banjak jang aktuil makna dan isinja hingga zaman modern sekarang. Ia telah membangkitkan sematjam revolusi bathin dalam djiwa dan tjara berpikir rata² orang Belanda, terutama kaum pertengahannja jang terkenal konservatif berpikiran „tukang warung". Dengan demikian ia telah membantu suatu pembaharuan sosial dikalangan bangsa berkat bakat literernja itu.

Multatuli jang meninggalkan Indonesia dalam tahun 1857, setelah ia ditjopot sebagai asisten-residen Lebak mulai berpegang sabil melawan alat² pemerintah kolonial Belanda ditahun 1859 dengan diterbitkannja bukunja jang terkenal "Max Havelaar" atau di djudulkannja djuga "De koffyveilingen der Nederlandsche Handelmaatschappij" (pelelangan kopi dari N.H.M), suatu satire. Antara lain terdapat fragmennja jang terkenal „Saidjah dan Adinda" jang kerbau²nja dirampas oleh pamongpradja dan kehidupannja memilukan hati karena penindasan semena-mena.

Diutjapkan Multatuli sebagai sumpahnja: „De Javaan wordt mishandeld. Ik zal daaraan een eind maken". Orang Indonesia diazab. Aku akan mengachiri hal itu...

Dengan banjak dalil ia telah membuktikan bahwa orang Indonesia diazab oleh alat² pemerintah kolonial Hindia Belanda. Antara lain pleidoinja itu sebagai berikut:

„Pertama-tama mereka diazab karena harus melakukan pekerdjaan paksa (rodi) untuk keperluan gubernemen, jakni „Kultuurstelsel". Kedua, mengerdjakan rodi untuk kepentingan tuan tanah partikelir .Ketiga, pekerdjaan rodi untuk kepentingan pamong-pradja dan pegawai² kolonial bumiputera. Keempat, pekerdjaan untuk para kontraktor, jakni orang² tertentu jang diberikan privilese oleh pemerintah kolonial untuk memiliki sekian banjak tanah dan dengan sekian banjak tenaga kerdja jang ada dikampung sekitarnja. Kelima, pekerdjaan untuk keperluan swasta jang mengusahakan sesuatu tanpa bantuan pemerintah dan menutup kontrak-kerdja dengan rakjat setjara „sukarela". Keenam, pekerdjaan untuk diri sendiri. Untuk ini tidaklah lagi tersisa waktu, dan karena itu datanglah ..... musim kelaparan".

Ditulisannja jang lain, untuk menekankan makna "Max Havelaar"nja itu, ia menguraikan peristiwa Lebak, dengan tokoh dan kedjadian jang dikiaskan seolah-olah suatu peristiwa jang terdjadi disalah satu negeri di Eropah Ia gambarkan kedudukan sulitnja sebagai asisten residen, musuhnja para koruptor dan residen Bantam Van kempen, Gubernur Djenderal jang apatis Duymaer van Twist, serta pemerintah dan radja Belanda.

Beginilah tjara ia melukiskan dan mengadjukan „perkara Max Havelaar" itu:

— Chresos bertempat tinggal di Beotia. Djabatannja disana adalah lurah sebuah desa, jang namanja tak kuketahui. Djuga tak dapat kukatakan bagaimana ia sampai kesasar hingga ke Beotia itu, karena sanak-keluarganja berada di Athena ..... ja, kukira malah dia mempunjai hubungan famili dengan Alcibiades, seorang Perantjis jang lahir kurang tjukup bulannja.

Chresos adalah seorang jang baik dan dia hidup dalam ketenangan. Ia mengurus desanja sebaik-baiknja dan diwaktu senggang ia menghibur diri dengan ketjapinja. Tetapi hal ini hanja dilakukannja didalam rumahnja. Dan tak pernah ia mengganggu orang lain dengan musiknja itu.

Pada suatu hari datanglah perompak³, jang dengan djalan kekerasan menteror rakjat desa itu, dimana Chresos mempunjai wewenangnja. Ia simpan ketjapinja dan mentjoba mengusir perompak² itu. Orang² menjerukan agar djangan ia berbuat demikian, karena para perompak itu berada dibawah lindungan djaksa diibukota.

Tetapi Chresos tidak pertjaja akan omongan itu, karena hal itu dianggap keterlaluan. Dan dia meneruskan membasmi perompak³ itu dan karena mereka banjak djumlahnja, maka dikirimnja kurir ke Thebe untuk minta balabantuan.

Bukan bantuan jang dikirim padanja, tetapi suatu djawaban jang mengatakan bahwa ia tidak betjus mendjadi lurah dan pula tidak pantas untuk memegang suatu djabatan di Beotia. Anggapan jang terachir itu tidaklah dibantahnja. Dan setelah ia berpesan pada rakjat agar mereka bersabar, maka berangkatlah ia dengan isteri anaknja tanpa membawa apa², ketjuali ketjapinja. Sewaktu ia pergi, rumahnja diserobot lurah baru, jang rupanja lebih dapat dihargai oleh djaksa Thebe dan djuga rupanja berkawan baik dengan perompak² jang hendak diberantas oleh Chresos jang bodoh itu. Pokoknja, orang tidak lagi mendengar keluhan² tentang perompakan², walaupun perompak² itu masih berdiam dinegeri itu.

Dengan susah pajah achirnja Chresos dapat menghadap Areopagus dan ditjeritakannja apa jang telah terdjadi. Ia mentjeritakan bahwa keluarganja menderita karena kesengsaraan jang ditimbulkan oleh kesalah fahaman sang djaksa. Masih sadja ia menganggap perkara itu sebagai salah-faham. Aku telah mengatakan pada Anda, bahwa ia sebenarnja tidak pada tempatnja berada di Beotia. Karena itu djalan pikirannja djuga keliru.

Tetapi sang Areopagus tidak memberikan djawaban apa-apa. Chresos mengandjurkan isterinja agar bersabar — jang sebenarnja pertjuma sadja — dan dia menghibur dirinja dengan memainkan ketjapinja, jang rupanja mendjadi kebutuhannja. Nada³ jang dipukulnja, sangat sesuai dengan keadaan nasibnja. Sebenarnja dia bukanlah ahli musik besar, tetapi memang ada keistimewaannja mendengar bunji²an ketjapi dari seorang ajah jang melihat anaknja tak terpelihara itu. Karena itu, dan bukan karena Chresos bermain baik, orang mendengarkan lagu³nja. Ada sesuatu jang menjajat-njajat dalam permainannja, jang mengkili-kili telinga² kasar. Memang telinga³ kasar di Beotia. Bila orang mengatakan: „permainanmu indah, Chresos, teruskanlah!" maka tangannja djatuh terkulai dan airmatanja bertjutjuran mengingat bahwa pudjian³ itu menimbulkan kelaparan bagi anak²nja. Lebih baik ia bermain buruk atau sama sekali tidak main sadja daripada begitu! Dan dibandingkannja tali³ ketjapinja dengan djiwanja, jang harus tegang untuk mengeluarkan suatu suara..... ja, ditarik seolah-olah hampir putus, sebelum para pendengarnja tampak puas.

„Apakah tali² ketjapi itu mempunjai perasaan sama dengan aku?" pikirnja. Tetapi toh ia main djuga sewaktu

(Bersambung hal. 95)

TJERAMAH

MULTATULI

PADA suatu malam dipermulaan tahun 1839 aku terlampau banjak menikmati udang disebuah rumahmakan Tjina di **Batavia**. Djuga kami menghabiskan bami dan kimloh. Malah aku djuga minum ang gur murni dengan bir. Beberapa diantara kami — demikian ditjeritakan kemudian padaku — malah telah melampaui batas kealimannja demikian rupa, hingga bir itu sama sekali tidak disinggung-singgungnja. Waktu kami akan pulang kerumah dengan menggunakan kereta empat-kuda, kami bernjanji-njanji :

„Ma Normandie" dan „Jeune fille aux yeux noirs". Hal ini tak kuingat lagi, tetapi aku jakin sebab lagu-lagu itu selalu kami njanjikan bila kami kembali dari makan-makan bami dan tiada alasan jang kulihat kenapa kami tidak berbuat demikian.

Masa itu adalah masa gembira ! Sang Djenderal De Eereas baru sadja meninggal dan itu Graaf Van Hogendorp sekarang memegang kekuasaan pemerintahan karena keabsenan tuan Merkus. Tetapi bukan karena itulah Batavia dizaman itu begitu menggembirakan. Sebabnja kamilah masih muda !

Ja, kami muda dan ada pula alasan lain jang memberikan warna pada penghidupan di **Hindia** ini daripada lazimnja kini. Jakni „Les dieux s'en vont", demikian tulisku dalam tjeramahku jang lalu. Oh, kemanakah perginja dewa² Hindia jang membuat Batavia demikian kerasannja seperti diheri mudaku ? Dan dimana dewi²-nja ?

Tapi kuakui pula, bahwa para warga lama dulu djuga mengomel demikian. Apakah mereka dalam hal itu mempunjai hak seperti kami ? Aku kira tidak. Apa jang dizaman mereka dibidang kesusilaan mungkin serjara berlebih-lebihan dapat dipersopan-sopankan, tidaklah akan mentjapai tudjuannja dalam suasana perobahan politik jang meliumpuhkan ditahun 1848 itu. Suatu tahun jang terkutuk !

Bagaimanapun djuga, kami pemuda tahun 1839 itu adalah penggembira.

Dalam perdjalanan pulang kerumah, rupanja timbul pertjektjokan antara kami. Kemudian aku ketahui bahwa sebab-sebab nja ialah karena seorang tjalon perwira angkatan laut jang mendjadi gara-garanja, karena ia berkeras-kepala hendak menjanjikan „Sinjo Bobo" dengan irama nada orang kapal. Karena beberapa diantara kami merasa berkewadjiban membela kehormatan sang babu² dengan siapa mereka pernah omong², dengan mempertahankan irama aslinja — jang notabene adalah sebuah lagu rakjat Portugis —, maka terdjadilah perpetjahan dalam isi kendaraan kami itu.

Fihak jang radikal beranggapan bahwa sitjalon perwira itu jang menjanjikan lagu itu dengan tjaranja sendiri, tidak akan berhasil menidurkan seorang anggauta pun, apalagi seorang anak ketjil.

Golongan moderat mengusulkan suatu djalan tengah : untuk suatu bait dinjanjikan setjara orangkapal dan bait lainnja setjara wals. Tetapi hal inipun tidak mungkin, karena kami tidak pernah mempeladjari lagu itu lebih daripada beberapa baris jang pendek sadja. „Sinjo Bobo" dapat kiranja dinjanjikan setjara babu-bau dan „bobo sinjo" dapat diadaptasi dengan nada irama : Van Delfshaven naar Schiedam, jakni jang lagu Djermannja „Edward und Kunegunde". Ada pula suatu fraksi jang lebih baik.

Mengenai aku sendiri, memanglah aku terlampau banjak makan udang. Tetapi aku tidaklah terlampau banjak minum. Aku dapat bersaksi dalam hal ini pada orang² jang telah mendjadi pembesar kini, bahwa pada waktu itu ada sebanjak enam botol bir kami bawa kembali ke Gunung-Sari. Karena kesanalah kami harus pulang. Disana kami menjewa sebuah rumah besar, dimana hawanja sangat bersih. Oh, betapa nikmatnja berumur sembilan belas tahun !

Pertjektjokan dalam kendaraan rupanja diachiri dengan suatu keritjuhan besar. Ini adalah akibat jang biasanja timbul djikalau kaum moderat, kaum plinplan dan kaum pengatjau ingin bersuara paling keras dan demikianlah keadaannja dalam kendaraan kami itu. Keadaannja seperti dalam parlemen sungguhan. Memaksakan kehendak, mendiktekan dan bermulut-manis tidak akan memuaskan siapa-siapa. Kusirnja didjungkirkan dari tempat duduk nja karena ia tidak mau turut berdosa ikut pertempuran dan memihak sesuatu partai. „Tiap orang harus mempunjai pendirian sesuatu !" seru orang² partai. Talikekangnja direbut oleh jang paling tak mampu. Van Twist pada waktu itu masih — atau malah belum lagi — djadi pokrol-bambu, kalau tidak tentu kami dudukkan dia ditempat sikusir. Dan hal ini tidak mungkin, tetapi toh kami terdjungkir.

Ja, kami terdjungkur ! Demikian kami tergeletuk didjalan **Molenvliet** kira-kira berhadapan dengan **Prinsenlaan**, dimana aku sehari sebelumnja sewaktu latihan baris-barisan djuru-tembak oleh komendan Lutjens — seorang jang baik hati tapi penaikdarah — diturunkan pangkat dari kopral mendjadi serdadu-biasa karena „eksentrisitas jang keterlaluan".

Masjaallah, aku hanja keluar dari barisan untuk minum tjin-tjao sadja. Tentu tak akan aku lakukan demikian kalau ada musuh didekat itu. Tapi dizaman damai ! Apakah sematjam itu keterlaluan ?

Namun demikian, hal itu tidaklah merugikanku dalam promosiku, sebab kira² empatbelas tahun kemudian aku diangkat mendjadi komandan-overste dari korps Ambon. Serdadu² djempolan ! Inginlah aku mereka itu disini, para djurutembak itu, rakjat dari Amboina !

Nah disinilah kita sekarang bergelimpangan ! Tidaklah aku berhenti lama dengan penggambaran keadaan kami pada umumnja. Tiada jang lebih mudah bagiku untuk memberikan sketsa dari seluruh ke-

djadian tersebut bila hati nuraniku memperkenankanku menggambarkan sesuatu jang tidak kulihat, seperti halnja pelukis jang menggambarkan medan-perang. Bagaimana aku dapat menggambarkan berapa djauhnja sikusir terpelanting.? Matjam parabol apa jang diikuti oleh kawan jang duduk disebelahku, „sikomis kelas tiga di **Keuangan**?" Bagaimanakah aku dapat mengingat kembali sumpah[3] apa jang disemprotkan dari mulut masing[3], andaikata diwaktu itu diperdengarkan sum pahan-sumpahan ?

Tidak, hanja inilah jang kuketahui dan hanja inilah jang boleh kukatakan, jakni bahwa aku tergeletak setjara tak enak sekali. Ada sesuatu jang menekan atau djuga sesuatu dari dalam perutku, jang tidak memungkinkan aku mengadakan observasi tentang apa jang terdjadi disekitarku. Hing ga kini aku belum tahu apakah salahnja terletak pada udang[2] itu — makanan berat! — ataukah salahnja sitjalon perwira jang — sebagaimana aku kemudian dengar — terdapat bersilang diatas perutku hingga kami berdua menggambarkan suatu tanda-tambah.

Ada saat[3], ja kadang[3] berlangsung berdjam-djam dalam penghidupan manusia itu, jang tidak dapat kita mengingatnja lagi. Agaknja disaat malam jang kuperbintjangkan ini terdjadi hal sedemikian dengan aku. Pokoknja bagiku tidak dapat diterangkan lagi bagaimana aku dapat dibebaskan dari sitjalon perwiraku — atau dari udang-udangku. Rupanja ingatanku belum djuga pulih kembali, sebelum aku agak djauh berdjalan sempojongan terus ditepi Molenvliet hingga pada djembatan dekat **Noordwijk**. Mungkin aku memilih djalan itu, karena..... eh, tidak, aku tidak mempunjai pilihan.

Memang udang adalah makanan jang berat untuk perut dan siapa jang menjalahgunakannja..... terutama sehubungan dengan bami dan kimloh..... dan kemudian mengingat pula semua botol bir jang tak djadi kami habiskan itu..... dan terpelantingnja kami..... dan sitjalon perwira laut itu ..... tidak, memang aku tidaklah memilih djalanku itu! Aku hanja pergi kedjurusan mana semua faktor[3] tersebut menghalaukanku. Rupanja aku memasuki pula Gang Petjenongan, itu „djalan pembunuh?" .....

Djalan Pembunuh[3] adalah nama jang diberikan orang tanpa maksud tertentu. Tidak, belum pernah terdjadi sesuatu jang seram. Aku dapat melalui kuburan[3] Tjina dengan selamat. Pada waktu itu bulan purnama. Aku berdjalan..... aku berdjalan..... dan aku bertjakap-tjakap dengan kunang[3] jang radjin mengantarkan pesan dari satu kuburan kelainnja. Aku mengerti semua apa jang mereka katakan.

„Pudji-pudjian dari Ko-wan-hiang pada Ong-Wu-tse.....".

Kuburan dari jang tersebut belakangan itu masih segar dan kertas[2]-berkat jang di tebarkan diatasnja masih baru sekali. Malah masih ada lidi[2] kemenjan jang masih terbakar..... Dan Ko-wan-hiang menanjakan bagaimana kabar terachir diantara mereka jang masih hidup. Sebagai djawaban Ong-wu-tse mentjeritakan apa jang telah terdjadi diwaktu-waktu terachir, semuanja tentu tak usah aku ulangi lagi di sini, karena kita dapat membatjanja setjara resmi disuratkabar „Javasche Courant", koran jang diwaktu itu paling lengkap beritanja.

Beberapa orang lagi menanjakan mengenai pekerdjaan mereka jang ditinggalkannja dan djawabannja tentu pula telah dapat diraba lebih dahulu. Djanda[2] dengan harta lebih tjepat melupakan kesedihannja daripada djanda[2] melarat. Anak[2] telah mendjadi besar dan telah melupakan orangtuanja sedikit-banjak, hal mana adalah suatu keuntungan djuga tentunja. Kebanjakan daripada arwah[2] itu menanjakan tentang harga beras, kain-kain dan sebagainja.

Achirnja aku tertumbuk pada kelenteng Tjina, jang tingkat atasnja seluruhnja didiami oleh kelelawar. rumah kelenteng ini rupanja agak berlainan dibandingkan dengan zamannja Alting. Semua orang tahu — ini adalah suatu tjara pemberitahuan untuk menjatakan bahwa soalnja sangat tidak diketahui orang banjak — bahwa Gubernur Djenderal tersebut pernah tinggal dikelenteng bekas rumahnja itu.

Bagaimanapun djuga, kini dibagian atasnja penuh dengan kelelawar dan dibawah Dewa[3].

Kelelawar[3] itu dengan ganas dan terkedjut berterbangan sekitar telinga sipengundjung jang berani itu, tetapi para Dewa[3] diam sadja dengan sabar, tidak bergerak sedikitpun, tak bekerdja dan diam sadja seperti biasanja tingkahlaku dewa[3] sopan. Malah mereka memberi salam padaku dan menanjakan apakah aku tersesat. Mereka tahu setahu-tahunja bahwa manusia kristen jang sopan tidak akan berkundjung pada mereka. Mungkin mereka lihat pula pada pakaianku jang kotor penuh lumpur itu, bahwa ada sesuatu jang terdjadi padaku. Aku djawab bahwa aku terlampau banjak makan udang dan tinggal di Gunung-Sari, tetapi tersesat dan dapat menemui rumahku. Memang makanannja berat!

Tapi djuga tanpa udang adalah berat, aku lupa lagi apa jang telah kumakan itu, pokoknja..... mutu andjing. Dewa utama mempersilahkan aku masuk kedalam dan keatas — adalah pada waktu itu aku melihat riuh-rendahnja kelelawar[3] itu, seolah-olah hari **sabat**nja! — dan aku diperlakukan sangat ramah. Setelah melakukan beberapa pembitjaraan teologis, diusulkan padaku agar diberi pengantar beberapa dewa[3] ketjil untuk menundjukkan djalan kerumahku. Aku terima tawaran jang simpatik itu dengan senang hati. Boneka jang ketjil bundar montok dan bertjat-mas jang disuatu sudut gelap memelihara administrasi tentang dajra-serate diberi izin selama seperempat djam untuk menghantar aku.

Rupanja diwaktu malam itu banjak barang[3] jang djatuh keatas hingga ketinggalan administrasinja dan sampai sekarang belum djuga terkedjar. Penundjuk djalanku jang ketjil ini dalam pendjelmaannja jang lampau adalah seorang pemegang buku dan karena ketelitiannja diangkat sebagai administratur-djenderal. Lingkup kerdjanja memang sederhana tetapi agak luas, sebab tiap bagian seketjil[2]nja harus ia bukukan dengan pos kredit dan debet, untuk tiap gerakan jang terdapat pada tiap[3] bagian lainnja. Ia tjeritakan padaku sambil mengomel, bahwa ia mengalami banjak susah dengan terdjatuhnja kami dari kendaraan itu. Kedjutan jang kami peroleh dan timbulkan, harus ditampung keseluruh angkasa dan kesalahan ketjil sadja dipembukuan dapat menimbulkan akibat[3] jang hebat.

Sewaktu aku kemudian meminta[3]nja dengan hormat agar membiarkan aku sendirian sadja hingga dia bisa kembali kepekerdjaannja, karena aku merasa berdosa akan merusak angkasa, ia tidak langsung memberi persetudjuannja, tetapi toh tidak djuga tidak berkeberatan untuk melepaskanku sendiri, setelah ia mengetahui bahwa aku tampaknja dapat menemui djalanku sendiri. Ia sambil mengelilingi kelenteng itu membawaku melalui kampung[3] dan sawah[3] ke Gunung Sari dan mengatakan padaku agar aku sekarang mengambil djalan kanan untuk dapat menemui rumahku.

Kini aku telah tiba di Gunung Sari dan berkelok kekiri, djusteru karena rumah ada disebelah kanan. Memang sudah nasibku untuk mengelok kedjalan jang keliru. Setelah berputar-putar beberapa kali tiba aku disebuah djembatan ketjil terbuat dari bambu jang aku seberangi, mengelok kekiri lagi, kemudian kekanan dan tibalah aku didjalanan jang penuh dengan pohon[3] asam ditepinja.

Itu adalah djalan kekota lama, dimana aku bergadang sebagian malam itu dan jang sebenarnja tidak hendak kulihat lagi. Anda mengertilah, aku kesasar lagi -atau kira[3] begitu. Sebab aku tidak sampai tiba

dikota. Agaknja aku sedikit lelah — sebab pergaulan dengan dewa[1] adalah melelahkan, ditambah lagi peristiwa Isis[2]nja jang kualami — hingga aku merebahkan diri dengan punggungku bersandar pada sebuah tembok ketjil. Mungkin aku disana tertidur. Ada djuga kemungkinan bahwa aku tidur lelap, sebab seolah-olah aku mendengar suara orang jang tidak begitu kukenal berkata: „Masuk sadjalah, djanganlah kau indahkan sumpah-sumpahan itu. Kau tak usah berbaring dibawah batu aneh itu".

Adjakan untuk masuk kedalam itu demi kian menjenangkan hingga sukarlah untuk ditolak. Tetapi ..... buset! Sebab tengoklah, tak kudjumpai sebuah pintupun. Agar djudjur terhadapku sendiri, dapatlah kukatakan disini bahwa pada waktu itu ada sematjam pertikaian faham jang berketjamuk dibenakku. Dengan sungguh-sungguh aku bertanja pada diriku sendiri, apakah soal tidak didjumpainja pintu itu bukan suatu akibat dari pada udang[3] itu. Setelah malam jang patut dikenang itu aku sering menghasilkan pikiran dan penglihatan jang mungkin dikatjaukan oleh udang[3] dan tjalon[4] perwira-perwira-laut itu.

Ah ja! Sekarang aku menjesal bahwa aku menggunakan kebidjaksanaanku, jang sebenarnja pada waktu itu tidak kubutuhkan, sebab kebidjaksanaan jang waktunja tidak tepat — ini diketahui semua orang, walaupun tidak banjak jang mengertinja —, jakni kebidjaksanaan jang tepat adalah kebodohan. Sebab lihatlah, udang-udang itu terdjata kini tidak bersalah: memang tidak ada pintu! Aku berdjalan dan mentjari dibagian mukanja, disamping, dibelakang — dimana-mana sadja sevandjang beliukar dan pagar-pagar memperkenankannja, namun tiada pintu-masuk jang kudjumpai. Rumahnja sipengchianat itu ruanja tak dapat dimasuki. Rupanja dia mengerti djuga kesukaranku, sebab aku mendengar ia berkata: „Gretcher, tolonglah sebentar..... sebagai puteri sedjati!", sambil memberi perintah mempersilahkan aku masuk. Segera aku lihat seorangn gadis berpakaian sarung-kabaja berdiri diatas tembok itu. Ia mengerlingkan matanja padaku, mengulurkan tangannja dan aku melompat kesisi.

„Aku adalah Gretchen....."

„Dan Faust?" tanjaku terperandjat.

„Ah, bukan, namaku adalah Gretchen... begitulah nenekku orang Djerman memanggilku, dan sjahkupun memanggil aku demikian. Tetapi Anda dapat memanggil aku Grietje sadja. Itu bahasa Belanda jang lebih baik, bukan?"

Ja, **bukan**, katanja. Dan dia pakai lebih banjak lagi kata-kata Melaju. Dari mukanja jang agak ketjoklat-tjoklatan itu ternjata padaku bahwa jang dihadapanku ini adalah gadis indo. Rupanja manis sekali dan sorotan matanja menggairahkan, hingga aku tertarik padanja. Ia adalah seorang **Lorelei** sesungguhnja. Ja, Lorelei, sebab berbahaja berkenalan dengannja. Memang berbahaja ia, tetapi hal itu belum kuketahui sewaktu aku berdiri dengannja diatas tembok pekarangan tersumpah itu.

„Turunlah", katanja dan lagi-lagi tanganku dipegangnja. Dan kami melajang kebawah diatas semak-semak. Semak-semak itu menjisih, tanah terbuka, kami turun dan turun dan segera tiba diruang dalam sebuah rumah Djakarta kuno jang kita djumpai dalam lukisan Valentijn mengenai Hindia Timur.

„Kasih kursi", kata tuan rumahku itu, perintah mana oleh si Sidin atau siapa namanja, segera dilaksanakan. Perlahanlahan aku duduk, sebab haruslah kuakui bahwa aku tidak merasa begitu pada tempatnja melihat ada sebuah kepala jang hilang. Tuan rumahku itu rupanja mengetahui ini dan ia minta maaf akan ketidak lengkapannja itu, dan segera ia bertindak dengan memerintahkan Gretchen membawakan terompah barunja, djas-n(gligé-nja dan menjuruh mengambil dari tembok itu kepala batunja.

„Sebenarnja aku ini dibakar dan abuku telah ditebarkan angin", katanja, „dan aku telah berusaha sedapat mungkin untuk mengumpulkan kembali bagian[5] jang ditebarkan angin itu. Dengan itu aku kini telah hampir selesai, tetapi kepalaku tidak dapat kutemui kembali dan karena itu aku selama ini menolong diri sementara dengan kepala terbuat dari batu jang ada diatas tembok itu, bila ada tamu datang. Tapi kepala batu itu tidaklah sebaik kepalaku jang lama. Lagi pula ada potongan tombak didalamnja; itu sangat mengganggu".

Aku sebisa-bisanja menjatakan belasung **kawaku padanja**. Ada sesuatu jang merawankan hati dalam kedjudjuran jang diakuinja, bahwa kepala jang ditembok itu bukanlah ia punja. Baru sehari sebelumnja seorang anggauta „Raad van Indië" setjara bersitegang leher berpendirian bahwa kepala jang disemen diatas tembok itu adalah kepala aslinja. Dapatlah Anda mengerti betapa leganja hatiku mengenai pengakuan sipengchianat itu. Tetapi toh ia mempunjai kelemahan djuga untuk menginginí kembali kepalanja itu. Karena aku merasa tjongkak ketika tahun 1839 itu, aku tanjakan bagaimana sebesarnja dengan ingatannja sekarang. Rabaanku ia akan merasa tidak senang dan aku bermaksud untuk melempar ia mati dengan utjapan: „Tout le monde se plaint de sa mémoire, mais personne ne se plaint de son jugement". Tetapi hingga sedjauh itu tidaklah terdjadi.

„Aku tahu apa jang kaumaksud, tuan muda....."

Bajangkan, „tuan muda"!..... Aku menggunakan roki dari Herment & Blavet (Pendjahit Perantjis di Batavia).

„Aku tahu apa jang kaumaksud, tetapi kau keliru. Kalau kau pernah terbakar, maka dapatlah kau bitjara tentang pengalaman. Bahwasanja aku menginginí kepala lamaku itu, bukanlah karena aku hendak mempertahankan pendirianku dahulu itu....."

Aku potong nata-katanja dengan pertanjaan apakah menurut pendapatnja perut bawah..... ..... Qui bene distinguit, bene docet, tuan muda. Kita sekarang tidak bitjara tentang perutbawah-perutbawan. (Gretchen, suruh tutup medja dan beri aku tutup-kepalaku). Demikianlah, tuan muda, aku hanja menjesali kehilangan kepala lamaku itu, karena aku sangat peka akan ketenangan berpikir. Dan pada kepala batu jang tersumpah itu tidak dapat dipakaikan dengan baik tutup-kepala jang biasa kupakai itu. Itu tombak tembus kepalaku..... serupa serdadu Prusia pula aku ini. Tjoba tjerita sedikit, bagaimana rupanja dengan dunia diluar tembokku ini. Apakah Belanda telah dianeksasi?"

„Belum, pengchianat"..... dan aku tjeritakan kepadanja mengenai Bismarck dan Königgratz dan bagaimana orang sekarang mengichtiarkan untuk menjatukan kembali bagian[5] dari Keradjaan Djerman jang tertjerai-berai itu.....

„Sama halnja seperti abuku", katanja, „asal aku bisa menemukan kepalaku jang sial itu sadja. Itulah jang paling sulit. Dan bagaimana kabar lainnja?"

Ja, tidak banjak jang kuketahui lagi, tetapi aku tjeritakan apa jang kuketahui sadja. Kukatakan bahwa kesusasteraan Belanda telah berkembang dengan pesatnja, jang terutama adalah djasa[5] De Vries dan Te Winkel jang telah menulis buku kamus jang bernilai tinggi. Djuga kubitjara tentang buruknja air di Den Haag dan pemilihan umum. Aku kira djuga telah kutjeritakan tentang tjeramah ini, dan sangat kusajangkan bahwa aku telah terlampau banjak makan udang, apalagi karena besok pos akan berangkat. Aku tanja padanja apakah ia tidak dapat membebaskan aku dari sitjalon perwira laut itu jang dari **tanda tambah** berobah mendjadi **tanda-kali** diatas perutku, hingga aku bergumal kesakitan.

Sambil mengobrol-ngobrol demikian, tibalah waktunja untuk makan malam. ***

Dari: Multatuli, Volledige Werken, Van Oorschot, Amsterdam 1952. Artikel ini dimuat dulu di sk „De Locomotief" di Semarang tahun 1870.

Terdjemahan oleh: (Jabani)

DJEMBATAN

HAMSAD RANGKUTI

KARINDOM Pakpahan kepala pemborong mengatakan bahwa perusahaan kami mendapat panggilan dari pihak djawatan kota berhubung dengan penawaran kami. Aku ditugaskan memenuhi panggilan itu dan menandatangani surat perdjandjian dengan pihak djawatan kota seandainja perusahaan kami memenangkan penawaran terbuka untuk membangun sebuah djembatan dibekas djembatan tua.

Djembatan gantung terletak empat kilo meter diluar kota. Usianja sudah tjukup tua. Tiang²nja terdiri dari besi² jang amat dikuatirkan tenaganja untuk menahan truk dengan muatan penuh. Lumut dan karat membungkus besi² itu se-olah² batang² pinang jang ditantjapkan kedasar sungai sampai kepapan lantai djembatan. Aspal jang dioleskan untuk menutupi papan djembatan sudah berlekangan. Lobang² diantara pertemuan papan dengan papan jang lain makin hari makin merenggang, sehingga riak air dibawahnja kelihatan. Batu² ketjil berdjatuhan dari tjelah² itu apabila mobil atau kereta kuda melintas diatasnja. Djembatan gantung sudah sangat berbahaja, dan dia adalah satu² djembatan jang menghubungkan kota ketjil lainnja kekota ketjil kami.

Aku kurang begitu puas dengan alasan jang dikemukakan Pakpahan mengapa sampai borongan membangun djembatan baru dibekas djembatan gantung itu dilakukan atas namaku sebagai wakil perusahaan. Kukatakan sebaiknja dialah sebagai kepala perusahaan jang berhadapan dengan djawatan kota dan menandatangani surat perdjandjian sebagaimana lazimnja menurut jg sudah². Keberatanku kuperkuat dan kukatakan bahwa keputusannja itu tidak tepat mengingat aku orang baru dikota ini dan namaku tidak akan memberi djaminan dimata pihak djawatan kota. Tapi Pakpahan terus bertahan dan mengemukakan alasan bahwa dengan demikian katanja aku akan memulai mentjari relasi sendiri sebagai tenaga ahli jang baru akan memulai kariernja.

Surat tembusan penawaran, budjet jang telah kami adjukan dan gambar rentjana bangunan djembatan telah aku siapkan dalam map. Dengan sedikit tanda tanja dibalik sikap Pakpahan aku berangkat djuga kekantor djawatan kota.

Badju hudjan aku taruh ditangan kursi. Aku duduk tenang² dikamar tamu. Obat sedotan hidung aku ambil dari dalam tas. Aku menderita flu jang sudah bertahun² sembuh dan kambuh kembali menurut tjuatja. Hidungku akan tersekat apabila udara lembab terhisap kedalam. Dan ketika tiba² udara dari djendela portir masuk membawa tempias, hidungku jang sebelah kiri terasa tersekat.

Menurut portir ada dua orang jang telah mengisi daftar tamu. Tuan Amat Sodoan kepala djawatan kota itu belum datang. Aku harus menunggu bersama-sama dengan dua orang tamu itu. Orang jang gemuk menegorku waktu dia lihat aku menjedot obat sedotan hidung dan menanjakan apakah hudjan diluar sudah lebat. Lelaki jang djangkung jang duduk disebelah orang jang gemuk itu meneruskan pembitjaraannja setelah orang jang gemuk itu selesai menjapaku.

Dari pertjakapan² mereka dapat kutangkap bahwa mereka djuga pemborong² jang memadjukan penawaran.

— Djembatan itu harus dibuat dari beton. Aku tidak pertjaja dengan dongeng orang² kampung jang berdiam disekitar djembatan itu. Itu hanja dihubung²kan mereka sadja bahwa akan terdjadi ketjelakaan seperti jang sudah² terhadap orang² jang akan merombak djembatan itu. Kalkulasi jang kami adjukan, djembatan itu dibangun dari besi dan beton. Kata sidjangkung.

— Arus disana sangat deras. Bagaimana tuan bisa mentjor semen didasarnja, kata jang gemuk. Kuduga dia bukan seorang pemborong.

— Itu mudah sadja. Tetapi akan menelan biaja jang besar. Arus sungai itu bila perlu bisa sadja kita alihkan sementara kita membuat tiang² beton.

Aku tidak begitu tertarik dengan pertjakapan mereka. Menurut perkiraanku membuat djembatan itu mudah sadja dilakukan bila tawaran diterima. Dan dongeng tentang djembatan itu adalah suatu hal jang tidak beralasan. Aku mendengar djuga tjerita² tentang djembatan itu dari pesuruh kantor kami. Tapi tidak begitu kuatjuhkan ketika pesuruh kantor itu menjebutkan tjontoh² jang telah terdjadi. Kuduga itu adalah desas-desus sadja jang di djalarkan oleh orang² jang menjewakan tenaganja untuk menjebrangkan muatan² truk jang harus dikosongkan sebelum melintasi djembatan. Mereka akan kehilangan mata pentjaharian bila djembatan itu diganti dengan djembatan beton jang kokoh. Dugaanku itu timbul ketika aku meriksa djembatan sebelum kami memadjukan rentjana biaja beberapa hari jang lalu. Kulihat sebuah truk sedang berhenti diseberang dan orang² jang kuat² kulihat sedang membongkar muatan dan menjeberangkan berpuluh² goni beras. Kemudian setelah truk dikosongkan, baru truk itu

melintasi djembatan dan menaikkan muatannja kembali diseberang.

— Menurut saja dongeng dan desas-desus itu beralasan, kata orang jang gemuk disamping saja.

— Mengapa tuan katakan beralasan? Menurut penglihatan saja tuan seorang jang terpeladjar. Saja tidak mengerti mengapa tjara berpikir tuan masih sama dengan pembantu rumah tangga saja. Dia djuga sama pendapatnja dengan tuan ketika isteri saja mentjoba mejakinkan saja dengan mentjoba mentjeritakan dongeng djembatan gantung itu jang diperolehnja dari pembantu rumah tangga kami.

— Kalau boleh saja menerka, pembantu rumah tuan itu seorang jang tua.

— Benar, dia seorang perempuan tua.

— Dan tentu tuan orang pendatang?

— Benar.

— Kalau boleh saja menduga, pembantu rumah tuan tentu adalah orang kampung dari sekitar djembatan.

— Mungkin. Isteri saja jang menemukannja ketika kami baru pindah, dan mendjadikannja pengasuh anak kami.

— Kalau begitu dia benar. Orang tua itu benar. Kurasa dia mempunjai tjerita jang sama dengan pembantu rumah tangga saja.

— Dan tuan tidak membantahnja?

— Buat apa saja membantahnja, toh saja bukan pemborong jang akan mengaut keuntungan dari djembatan itu. Tidak ada keuntungan jang akan saja tarik dari sana.

Aku tanja sama portir apakah Amat Sodoan kepala djawatan kota itu sering terlambat masuk seperti hari ini. Portir mengatakan bahwa biasanja dia telah tiba sebelum djam sembilan pagi. Tapi menurut portir, Amat Sodoan mungkin menghabiskan hari minggunja diluar kota. Dan mungkin dia terlambat bangun pagi karena lelah digontjang mobil kembali dari luar kota. Aku sedikit gelisah menanti kepala djawatan kota itu. Aku pikir kalau aku duduk kembali dekat pemborong dan orang gemuk itu, aku akan mendengarkan pertjakapan mereka. Aku takut akan terlibat dalam pertjakapan mereka. Tetapi aku lihat ditempat lain tidak ada kamar tunggu. Dan diluar aku lihat hudjan semakin deras membasahi pepohonan. Kalau aku pergi kekantin, aku harus menjeberangi halaman kantor dan menempuh hudjan jang sudah deras itu. Aku tjepat[3] lari dari mulut djendela dekat medja portir waktu angin dingin dengan butir[2] tempias menjergap hidungku jang semakin terasa tersekat. Ketika aku duduk kembali, aku terpaksa mendengar pertjakapan mereka.

— Pembantu rumah tuan bertjerita bagaimana tentang djembatan itu? tanja sidjangkung.

— Buat apa saja tjeritakan, toh tuan tidak akan pertjaja seperti halnja tuan Amat Sodoan djuga tidak pertjaja.

— Tuan Amat Sodoan? Apakah dia tau djuga desas-desus itu?

— Ja, saja jang menjampaikan tjerita itu ketika saja dengar ia mengadakan tawaran terhadap pemborong[4]. Kukatakan tjukuplah korban[2] itu.

— Dia tidak pertjaja?

— Dia tidak pertjaja sedikitpun. Dan dia berkejakinan, lebih lekas djembatan itu diganti lebih mengurangi malapetaka.

— Aku djuga sependapat dengan tuan Amat Sodoan, tapi tjobalah tuan tjeritakan tjerita pembantu rumah tuan itu.

— Saja kira sama sadja seperti jang pernah ditjeritakan pembantu rumah tuan kepada isteri tuan itu.

— Saja belum pernah mendengarnja. Saja larang isteri saja mentjeritakannja kepada saja.

— Mengapa tuan melarangnja?

— Saja takut terpengaruh oleh tjerita itu. Saja mempunjai kejakinan bahwa sesuatu ketakutan jang belum kita miliki, ketahjulan misalnja, akan datang kedalam diri kita sesudah kita mendengarnja dari orang lain.

— Kalau begitu mengapa sekarang tuan memintanja dari saja?

— Saja mendjadi ingin mendengarnja ketika tuan katakan bahwa pembantu rumah tuan djuga mempunjai tjerita tentang djembatan itu.

— Apakah tuan tidak takut bahwa djiwa tuan akan mengalami kegontjangan oleh tjerita itu nanti seperti ketakutan jang tuan katakan tadi?

— Saja ingin mendengarnja sekarang sesudah tuan katakan bahwa pembantu rumah tuan mempunjai tjerita jang sama dengan pembantu rumah saja. Dan sekarang saja ingin mengudji apakah tjerita itu bisa mempengaruhi djiwa saja. Dan apakah saja sudah tjukup dewasa untuk tidak terpengaruh oleh tjerita[2] orang lain.

Tuan harus tau bahwa diantara teman[3] waktu saja masih anak[2], saja adalah seorang jang pemberani. Banjak tempat[3] keramat saja siram dengan kentjing, toh tidak menimbulkan akibat buruk terhadap diri saja. Saja pernah membunuh kutjing. Saja tusuk perutnja dengan bambu tadjam ketika saja pulang sekolah dan dapati dia melalap burung balam saja jang saja gantungkan sangkarnja didahan djambu. Saja tidak mengalami nasib apa[3], walaupun saja tau tjerita ibu bahwa kutjing binatang keramat. Apalagi tentang djembatan itu misalnja.

— Ketika itu tuan masih anak[2]. Sekarang tuan sudah mempunjai banjak tanggungan. Kurasa tuan akan berpikir lain sekarang.

— Jah. Tjobalah tuan tjeritakan. Saja akan mengukur keberanian saja, apakah saja telah berpikir lain seperti dugaan tuan itu.

— Baiklah kalau begitu. Tapi tuan harus ingat bahwa tjerita ini ditjeritakan pembantu rumah tangga kami. Dia seorang ibu jang sudah tua. Dia tidak mempunjai sanak keluarga lagi. Dan tjerita itu adalah tjerita[3] jang sama apabila tuan mempunjai waktu bergaul dan menanjakannja kepada orang[2] disekitar djembatan.

Aku mulai terlibat dengan omongan mereka. Portir djuga menaruh perhatian. Matanja memperhatikan orang jang gemuk itu memasang rokok. Orang gemuk itu meniup api jang menjala ditangan kanannja. Matanja dia lontarkan keluar djendela dan diperhatikannja pohon seri jang basah kujup ditimpa hudjan.

— Djembatan itu dibangun sedjak zaman Belanda, katanja sementara matanja masih djatuh diluar djendela, seolah[3] mata itu mengamati titik ditempat jang djauh. Ketika itu kota ini adalah sebuah keradjaan ketjil jang diperintahseorang radja. Pada suatu kêtika radja terlibat dalam perselisihan dengan pihak Belanda mengenai padjak djembatan jang diadjukan pemerintah Belanda. Radja berontak. Tetapi pada saat demikian adiknja mengchianatinja. Kemudian atas djasanja mengguling kan radja, adiknja itu dinobatkan pemerintah Belanda mendjadi radja pengganti kakaknja jang memberontak. Radja jang dichianati adiknja digiring kedjembatan dan digantung didepan rakjat dan pembesar[3] istana dalam pengawalan serdadu Belanda. Setengah djam kemudian tali gantungan itu dikerat orang dan majat radja itu mentjebur kedalam air dan hanjut dibawa arus deras. Dihilir, pengikut[3] radja jang digantung itu menantikan djenazah radja dan memakamkannja dibawah djembatan. Beberapa waktu kemudian tjerita tentang keanehan[3] djembatan mendjalar. Kemudian oleh rakjat djembatan dianggap tempat keramat, ketika pada suatu sendja radja jang mengchianati kakaknja dalam kereta keradjaan dilarikan kuda[3]-nja terdjun kedasar djembatan. Kutukan arwah radja jang digantung telah tiba, kata orang.

Perobahan ditanah air berdjalan terus. Repolusi petjah. Djembatan digunakan lagi oleh tentara Belanda. Laskar[3] jang tertangkap digiring mereka kedjembatan. Pedjuang[3] itu disuruh mereka berdiri ditepi djembatan diatas sebilah papan jang ditinggikan dari pagar djembatan. Mata mereka ditutup dengan kain hitam. Mereka dihadapkan searah dengan air mengalir. Tembakan dilepaskan dan pradju-

dapat berkata. Kelompok orang[3] didepan mulut kuda sekonjong[3] lenjap. Kuda meri[3] itu dengan tangan terikat kepunggung mereka terdjun kedalam air dengan lobang[3] peluru. Dalam belukar[3] dihilir sungai sanak keluarga mereka dan laskar[4] jang masih selamat bersiap[3] menanti majat[3] itu hanjut untuk dimakamkan. Pembante rumah kami mentjeritakan ia terdjun kedalam air waktu dia lihat majat suaminja hanjut diantara sepuluh majat[3] lainnja, beberapa saat setelah letusan[3] lenjap dari arah djembatan.

Serdadu[3] Belanda tahu bahwa dihilir sudah menanti keluarga mereka dan laskar[3] jang masih selamat. Serdadu[3] itu sengadja melakukan hukuman tembak diatas djembatan dan melemparkan majat itu kedalam sungai dengan tudjuan melemahkan semangat pedjuang[3] jang masih hidup.

Menurut kepertjajaan penduduk, arwah peradjurit[4] itu dan arwah radja jang digantung masih tetap berdiam disana. Djembatan itu keramat. Bila malam sepi dan angin menampar pohon[3] disekitar djembatan, orang akan mendengar seperti ada suara orang bertjakap[3] bertjampur dengan suara air jang tertumbuk ketiang[3] djembatan.

Angker tentang djembatan diperkuat oleh tjerita[3] orang jang menemui pengalaman[3]-nja diatas djembatan ketika mereka melintas waktu malam dalam gelap pohon dike dua tepi sungai. Kusir Murad Bendi mentjeritakan pengalamannja sebelum dia diserang demam panas pada pagi hari. Malam itu dia pulang dari kota setelah seharian mentjari muatan. Dia kemalaman ketika keretanja telah sampai diatas djembatan. Kereta kuda itu sekonjong[3] berhenti. Beberapa orang berdiri didepan mulut kuda. Kepala mereka dibalut kain merah putih. Ditangan mereka teratjung berputjuk[3] sendjata api.



DJUFRI TANISSAN

„Mata[a] nica ?" kata seseorang.

Kuda meringkik. Murad Bendi tidak ringkik dan berlari seperti andjing gila sehingga kereta kuda itu menggelinding se-akan[b] djatuh dari atas bukit keluar dari djembatan. Paginja Murad Bendi demam panas. Ketika ia telah sembuh dia menderita sakit takut melihat tempat jang gelap. Kedjadian itu beberapa tahun sesudah kemerdekaan diproklamirkan.

Sekarang menurut tjerita orang[c] disekitar djembatan, itu bisa tuan buktikan sendiri, bahwa dalam malam pekat bertjampur dengan bunji pohon[d] jang berlaga di tiup angin dan desau air jang bertumbuk ketiang[e] djembatan, sesekali sajup[f] terdengar pekikan „merdeka!" seperti jang dipekikkan peradjurit[g] itu ketika terdjun kedalam air setelah peluru[h] menembus tubuh[i] mereka.

Terserah kepada tuan apakah tuan pertjaja atau tidak bahwa djembatan itu tempat berkumpul arwah[j] pahlawan itu. Penduduk disekitar djembatan gantung itu sangat mempertjajainja. Mereka terus menafsirkan setiap ada ketjelakaan diatas djembatan bahwa roh[k] pahlawan itu marah. Orang[l] jang dapat ketjelakaan diatas djembatan itu menurut mereka ialah orang[m] jang telah menjelewengkan perdjuangan pahlawan[n] jang dihukum mati disana.

Orang gemuk itu memandang aku. Kemudian ia memandang sidjangkung.

— Tuan masih ingat Ir. Sanusi Wondodipuro jang mati mendadak beberapa djam setelah ia menandatangani kontrak pembuatan djembatan tiga bulan jang lalu ?

— Saja ingat, kata sidjangkung dengan kerut[o] pandjang didahinja.

— Tentang almarhum tuan Djalius kepala pemborong p.t. Linggis ? Dia mati dalam ketjelakaan lalu lintas ketika ia pulang dari menandatangani surat perdjandjian membangun djembatan itu dengan pihak kota pradja. Terserah kepada tuan, apakah tuan memang benar[p] berniat mau merusak rumah arwah[q] itu. Tetapi jang pasti tuan harus tahu, tuan akan kesulitan mentjari tenaga pekerdja untuk membangun djembatan dibekas djembatan gantung itu.

Tjerita orang gemuk disamping saja terhenti ketika tiba[r] bel didekat medja portir melengking. Portir masuk kekamar lain. Aku memperhatikan orang gemuk itu dan mentjoba berusaha membendung pengaruh tjerita orang itu kedalam diriku.

— Itulah jang ditakutkan isteri saja, kata sidjangkung. Dia kelihatan berpikir. Mereka kuatir saja akan mengalami ketjelakaan bila borongan telah saja tandatangani. Dan itu pula jang dikuatirkan pembantu rumah kami. Tapi saja tidak pertjaja dengan dongeng itu. Bila tawaran telah saja menangkan, surat perdjandjian akan saja tandatangani. Saja akan buka mata mereka bahwa dongeng itu sudah luntur.

Portir keluar lagi. Wadjahnja putjat dan bibirnja djelas sekali kelihatan gemetaran. Dia berkata ter-putus[s] kepada kami.

— Maafkan. Pak Amat Sodoan tidak akan hadir lagi diruangan ini. Kami baru menerima tilpun dari rumah sakit. Mobil pak Amat Sodoan terbalik didjembatan gantung. Mobilnja datang dari luar kota. Dia tergesa-gesa sekali untuk menemui tuan[t] membitjarakan tawaran itu. Dia tewas dibawah djembatan. Djenazahnja sekarang dirumah sakit.

Aku kaget sekali mendengar berita itu. Orang jang gemuk itu tidak dapat berkata apa[u]. Perobahan air mukanja mengagetkan sekali. Pemborong jang djangkung kelihatan seperti orang jang bodoh. Dia perhatikan portir masuk kekamar lain.

— Kali ini djawatan kota sebagai perentjana jang mendapat ketjelakaan. Beberapa waktu jang lalu pemborong[v]nja, kata sigemuk.

— Kalau begitu tjerita tuan itu benar. Aku mejakininja sekarang, kata sipemborong.

— Saja terlambat mejakinkan tuan Amat Sodoan untuk kesekian kalinja, kata sigemuk penuh keketjewaan.

Portir muntjul lagi. Sipemborong menghampirinja.

— Tolong ambilkan penawaran kami. Aku mentjabutnja kembali, katanja.

— Tuan benar[w] telah mejakininja sekarang, kata sigemuk dan setelah sidjangkung menerima bundel tawarannja, kedua orang itu menembus hudjan lebat.

Portir memandangi aku. Kurasa ia mau mengatakan sesuatu. Ketika mata kami tertumbuk ia berkata.

— Tawaran tuan bagaimana ? Saja lihat hanja tinggal tawaran tuan jang masih tinggal dimedja almarhum bapak Amat Sodoan.

— Mengapa ?

— Apa tuan tidak menariknja seperti tuan pemborong tadi ?

— Tidak, saja tidak menariknja. Djembatan itu harus diganti. Korban[x] telah tjukup banjak akibat djembatan jang telah lapuk itu. Ini adalah karier saja jang pertama setelah saja mendapatkan gelar insinjur. Bila tjerita itu benar, saja rasa saja belum mempunjai dosa menjelewengkan perdjuangan arwah[y] jang mendiami djembatan itu.

Saja ambil mantel saja. Saja berdjalan menembus hudjan lebat, dan saja merasa flu saja sedikit reda menjerang hidung saja sebelah kiri setelah saja meneguk kopi panas dalam kantin. ***



TJATATAN-[2] KETJIL ATAS "MENTERDJEMAHKAN PUISI"

SAPARDI DJOKO DAMONO

1. Mari berfikir begini : sebuah sadjak Djepang diterdjemahkan kedalam bahasa Inggeris; kemudian sadjak terdjemahan itu diterdjemahkan kedalam bahasa Belanda; dan dari bahasa Belanda sadjak itu kita terdjemahkan kedalam bahasa Indonesia; dan jang terachir kita tjoba menterdjemahkan sadjak itu kedalam bahasa aslinja, bahasa Djepang. Saja jakin bahwa sadjak jang „baru" dalam bahasa Djepang itu akan lain dengan sadjak aslinja. Ini sekedar membuktikan bahwa dalam kerdja menterdjemahkan sadjak ada sebagian dari sadjak itu jang hilang atau mungkin djuga bertambah. Hal ini pulalah jang menjebabkan kita kadang bertanja[2] kenapa sebagian dari „puisi Dunia"-nja Taslim Ali terasa „lemah", padahal ditulis oleh penjair[2] jang lebih-kurang terkuat. Atau : bahwa sadjak John Cornford jang berdjudul „Poem" terasa lebih „buruk" kalau kita bandingkan dengan terdjemahan Chairil Anwar atasnja.

2. "Poetry is untranslatable", seru kaum ekstremis achirnja. Kita setudju pendapat itu apabila dengan kerdja menterdjemahkan dimaksudkan : mengalihkan puisi kebahasa lain lengkap dengan seluruh nilai jang ada pada puisi itu : ritmenja, simbol[2]nja, bunjibahasanja, temanja dlsb. Pokoknja takada jang boleh tertjetjer atau ditambah[2]. Untunglah menterdjemahkan tak menuntut seberat itu. Ia memang kesana arahnja, tetapi bagi saja tjukuplah apabila sebagian terbesar dari „sesuatu" jang ada pada puisi itu tertangkap dan teralihkan.

3. Kerdja menterdjemahkan mendjadi sulit kalau sebagian besar nilai puisi dipertaruhkan pada „permainan" bunjibahasa. Lebih baik kita mundur daripada mentjintjang puisi itu. Saja ambil tjontoh sebuah puisi G.M. Hopkins, „Pied Beauty", jang beberapa barisnja begini :

Whatever is fickle, freckled (who knows how ?)
With swift, slow; sweet, sour; dazzle, dim;
He fathers-forth whose beauty is past change :
Praise him.

Bunji[2] frikatif dan desis, jang merupakan kontribusi langsung kepada nilai sadjak itu, sulit untuk ditundukkan. Dan kitapun terpaksa mengakui bahwa memang tak semua puisi bisa diterdjemahkan, apalagi setelah menghadapi djudul sadjak jang sudah menolak terdjemahan milik e.e. cummings ini :

"What If a Much of a Which of a Wind".

4. Pada dasarnja menterdjemahkan puisi adalah „menjusun" puisi baru, malahan dengan batasan[2]. Dan iapun harus melalui suatu proses kreatif, tanpa mana hasilnja hanjalah puisi-palsu. Oleh karena itu sampailah kita pada pendapat : sebaiknja penterdjemah puisi itu penjair; atau lebih keras lagi : **seharusnja** penjair. Ini untuk menghindari hasil jang merupakan susunan kata[2] atau kalimat jang „menjerupai" puisi.

Dibeberapa negara kerdja ini begitu dihargai, sehingga kadang[2] kita lihat dipelbagai madjalah nama penterdjemah ditjetak dengan huruf[2] besar, sedang nama penjair aslinja ketjil sadja disudut.

5. Perkenalan dengan puisi-asing sangat bermanfaat bagi perkembangan puisi kita sendiri. Ia banjak menolong kita untuk mengerti beragam gaja dan bentuk jang ada pada dunia perpuisian masa kini, toh masalah „modern" dalam puisi tak bisa kita pisahkan dari kepeka-rasaan kita terhadap gaja serta bentuk itu sendiri. Penampilan puisi asing bisa berarti memberi semangat atau pembuka djalan; kita harus mengakui bahwa banjak bibit[2] dalam perpuisian kita perlu kadang[2] mendjenguk keluar, padahal tertahan oleh kesulitan bahasa.

6. Dan disini kita patut mengingat nama[2] beberapa penjair dan sastrawan jang masih punja sedikit waktu untuk memperkaja sastra kita dengan terdjemahan[2] : Amir Hamzah, Chairil Anwar, Trisno Sumardjo, Ramadhan K.H., Hartojo Andangdjaja, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail..... ***

Solo, 20 Djuli 1968

SADJAK – SADJAK

ALIH BAHASA

TULISAN DIBATU NISAN
LASCELLES ABERCROMBIE

Tuan, perhatikan aku : akulah si-Manusia;
Akulah Nasib-baik : aku telah puas sepenuhnja.
Segala idam²an, lebih dari jang bisa kuinginkan,
Terpenuhi sudah : segalanja beres denganku.
Hidup adalah tempat-sembunji jang mengchianatiku;
Akupun merangkak malu, tetapi tetap nampak dan diedjek :
Tetapi kini aku taklagi nampak. Akulah siTolol,
Dan kini kutahu sesuatu jang ditakuti kebidjaksanaan :
Aku tak tahu apa². Dulu aku budak, dan sekarang
Telah kulepaskan kemerdekaan serta harta
Jang takbisa tertjapai : sebab aku takpunja Apa².
Dulu kutjari keindahan dan kudambakan istirah,
Dan kini telah kudapatkan kesempurnaan : tidak, akulah
Kesempurnaan itu : aku bukan Apa², aku telah mati.

DUA SUARA DI PADANG RUMPUT
RICHARD WILBUR

Ilalang-liar :

Tak-dikenal bagai malaikat² ketjil
Diatas palungan Tuhan,
Benih putih² mengambang
Beterbangan dari kulit-bungaku memetjah.
Tenaga apa jang ada padaku
Sebelum kubeladjar menjebarkan benih²ku ?
Kutjar-katjirkan daku, angin jang deras :
Akan kutaklukkan seluruh ladang.

Batu :

Tak-peduli bagai tai-sapi
Dibawah palungan Tuhan,
Aku terbaring dimana nasib mungkin mengangkatku,
Keatas sampai dibulir² gandum dipermukaan bumi.
Buat apa aku bergerak ? Bergerak
Hanja menusukkan nafsu jang ringan.
Ambang sorga akan runtuh
Seandainja melaksanakan nafsuku itu.

DIMANA BIANGLALA BERACHIR
ROBERT LOWELL

Kusaksikan langit melengkung, hitam dan putih,
Tidak biru, di Boston dimana musim²dingin bagai
Tengkorak pada tjertjah²-tjahja atas atap² rumah,
Dan andjing² kurus milik sangLapar menjobek
Tikustjurut dan burung. Pohon duri menanti
Korbannja dan malam ini
Tjatjing² akan menggerogoti kajumati sampai kekaki
Ararat : para penjabit, Waktu dan Maut,
Melindungi belalang², bersantap pohon napas;
Pohon djaitun liar dan akarnja

Laju, dan musimdingin mendesau kearah
Pepperpot, bianglala-palsu, jang membentang dari
Sungai Charles sampai tonggak²djarak bumi jang hangus
Kusaksikan kotaku diatas Timbangan,
Keadilan jang naik-turun. Tumpukan
Daun² busuk menjesak udara —
Dan akulah sebilah anakpanah merah penundjuk
Grafik wahju ini. Setiap merpati didjual
Elang jang merangkak keatas Menara mengalihkan tjakar²nja
Pada siular-Waktu, tulisan-atas-nisan bianglala.

Di Boston ular² bersiul pada angin.
Sikorban menaiki altar dan bernjanji :
„Hossana bagi sang-singa, domba, dan binatang korban
Jang mengipasi wadjah-tungku KINI dengan sajap² :
Kuhirup bius dari pesta-kawinku."
Dialtar jang tinggi, kentjana
Dan badju gemerlap. Aku berlutut dan sajap² itu
Menjentuh pipiku. Apakah jang bisa diberikan merpati Jesus
Padamu ketjuali kebidjaksanaan, orang-buangan ? Tegak dan hiduplah,
Merpati itu telah membawakan setangkai djaitun sebagai santapan.

TERDJEMAHAN

SAPARDI DJOKO DAMONO



LABRADOR UTARA
HART CRANE

Negeri sandaran es
Dalam dekapan lengkung-kelabu langit,
Pelahan[1] merebahkan diri
Dalam keabadian.

„Tiadakah seseorang tiba menaklukkanmu,
Atau meninggalkanmu dengan raut-muka berubah
Atas dadamu jang bersinar[1] ?
Tiadakah kenangan padamu, O Tjahja Mengelam ?"

Bisu-dingin, hanja gerak saat[a]
Jang berangkat menudju musim Semi jang semu —
Tiada kelahiran, tiada maut, tiada waktu atau matahari
Menjahutnja.

SUATU HARI MUSIM PANAS DI PRAIRIE
VACHEL LINDSAY

(mula-mula)

Matahari adalah gadis-pemburu jang muda,
Matahari adalah gembira jang merah, merah,
Matahari adalah seorang gadis Indian,
Suku Illinois.

(tengah-pagi)

Matahari adalah api menjala,
Jang merangkak dilembah kelabu jang tinggi,
Dan tak meninggalkan setjertjah asappun
Untuk membunga bersama kembang[1]-hudjan.

(tengah-hari)

Matahari adalah kidjang jang luka,
Jang menapak dirumputan-putjat diangkasa,
Menggojang[a]kan tanduknja kentjana,
Menjorotkan matanja dendam-duka.

(sendjakala)

Matahari adalah elang tua,
Dibarat sana jang tiada angin,
Diatas karang[1]-semangat
Ia bangunkan sarangnja merahtua.

NJANJIAN-KUDUS MEREKA JANG BERANGKAT KERDJA SEBELUM MATAHARI-TERBIT
CARL SANDBURG

Polisi memilih sepatu tjermat dan hati[2]; kusir membeli kaustangan tjermat dan hati; mereka menjajangi kaki[3] serta tangan[3] mereka; mereka hidup atas kaki[2] dan tangan[2] mereka.

Pengantar-susu tak banjak-tjakap; ia bekerdja sendiri dan tak seorangpun bitjara padanja; kota sedang tidur ketika ia bekerdja; ia letakkan botol di-enamratus serambi dan ia menjebutnja kerdja-sehari; ia menaiki duaratus anaktangga kaju; dua ekor kuda menemaninja; ia tak banjak-tjakap.

Pekerdja[3] pabrik penggilingan dan pekerdja[2] pabrik badja adalah saudara[2] pertjik[2] njalaarang, mereka bersihkan pertjik[2] njalaarang dari sepatu sehabis bekerdja seharian; mereka minta istri[3] mereka mendjahitkan lobang dilutut tjelana mereka; leher[3] dan telinga[3] mereka hitam oleh djelaga; mereka gosok bersih leher[2] dan telinga mereka; mereka adalah saudara[3] pertjik[2] njalaarang.

KEMATIAN SEORANG PEMAIN MUSIK JAZZ
WILLIAM JAY SMITH

Aku bermimpi : ketika kumati jukebox dimainkan,
Kedalam kotak[2]-tembaga mata-uang dimasukkan;
Duabelah mata-uang diwadjahku istirah dingin bersinar
Ketika tukang perahu menjeberangkan bajang[a]ku tipis kemalam.

Kuimpikan jukebox dimainkan. Kulihat njala
Mendjolak dari piringan-hitam jang mentjetak namaku,
Terasa api bagai musik menjapu bumi jang dingin —
Dan tukang perahupun terus madju membawaku, tanpa suara.

TJAHJA MEMANTJAR DIMANA TIADA MATAHARI BERSINAR
DYLAN THOMAS

Tjahja memantjar dimana tiada matahari bersinar;
Dimana tiada laut mengalir, laut dalam djiwa
Mendesakkan air-pasang;
Dan, arwah' retak dengan ulat'-tjahaja dikepala mereka,
Machluk' tjahaja
Mengikis lewat daging dimana tiada daging menjaput tulang.

Kandil dipuha'
Menghangatkan masamuda dan bibit dan membakar bibit' usia;
Dimana tiada bibit tumbuh,
Buah manusia tak mengerut dibintang',
Tjemerlang bagai pohon kurma;
Dimana tiada lilin, kandil mendjuraikan rambutnja.

Subuh terbit dibalik mata;
Duri kutub' batokkepala dan djarikaki darah jang meliuk
Mengalir bagai laut;
Tiada terpagari, tiada terhalangi, arus diangkasa
Mentjurah ke-duka
Meramalkan airmata-minjak dalam senjuman.

Malam dilekuk mata berputar,
Bagai bulan hitam, mengitar batas' bola dunia;
Hari menjinari tulang-belulang;
Dimana tiada dingin, prahara-dingin melepas kantjing
Djubah musimdingin;
Tjadar-tipis musimsemi tergantung dipelupuk mata.

Tjahja memantjar atas rahasia nasib,
Atas kerandjang-pikir dimana pikiran berbau dalam hudjan;

Ketika logika mati,
Rahasia bumi tumbuh lewat mata,
Dan darah melondjak di matahari;
Atas tanah tersia subuhpun tiba.

KEPADA SEEKOR DOMBA
RICHARD EBERHART

Kulihat dilereng bukit seekor domba membusuk,
Disela bunga' rumput. Tidurnja begitu njenjak.
Wadjahnja tersentuh bantal jang hidjau
Tetapi ususnja keluar dimakan gagak.

Dimanakah domba itu? jang njanji-sedihnja
Telah mengatakan segalanja bagi angin jang bisu.
Katakan ia bersama angin jang kembara,
Katakan, ada domba dibunga' rumput itu.



COPET

WALUYA DS.

DUA hari ini aku kembali menginjakkan kakiku dikota kelahiran dan yang membesarkan diriku. Kota yang penuh kenangan bagiku dan kota yang selalu berusaha kulupakan dari sejarah hidupku. Aku sendiri merasa segan untuk kembali kemari kalau bukan karena tugasku yang menghendaki.

Wajah kota ini banyak mengalami perubahan dan hampir aku tidak mengenali lagi. Padahal dulu betapa kuhafal tiap lorong serta semua penghuninya hampir kukenal semuanya. Dari para pejabat serta pedagang hingga para penjual kopi malam hari serta tukang² becanya sekali. Meskipun demikian aku merasa lebih akrab dengan golongan terakhir ini. Rakyat jelata yang hidup dengan sederhana. Dan kesederhanaan inilah yang selalu menarik perhatianku.

— Mas Yoyok; lupa dengan pak Karto mas? —

Aku terkejut. Seorang tukang beca setengah tua menegurku sewaktu aku turun dari bus. Ia segera menyambut koporku.

— Ah, lama baru nampak mas. Kukira telah lupa dengan kota kita ini setelah lama di Jakarta. —

— O, tidak. Siapa bilang saya di Jakarta? —

— Banyak kawan² mas Yoyok yang ceritera. Mas disana dan jadi orang penting katanya. —

Aku hanya tersenyum dan kuajak ia minum disebuah depot. Ia berceritera banyak tentang kota ini sepeninggalku. Dan aku hanya meng-angguk² memuaskan hatinya saja. Diceriterakannya juga kepergian mbak Dasmara seorang siswa bidan dari Tegalyoso yang sering kuantar nonton dan yang selalu dikiranya bakal istriku.

Ah. Hal yang kecil-kecil begini akan segera tersebar dikotaku ini. Apalagi kesenanganku dulu bersama kawan² ngobrol diwarung-warung kopi seenaknya.

— Mas akan pulang ke Candirejo? — tanyanya tiba².

Aku hanya menggeleng dan ia nampak keheranan. Akan kemana, inilah yang sedang kupikirkan kini. Yang terang aku tidak lagi akan ke Candirejo sebab orang tuaku tak disana lagi. Rumah telah dijual setelah bapa jatuh dalam usahanya sebelum pindah ke Kalimantan.

Kefamili yang lain aku tak mau, sebab mereka telah mengucilkan aku serta tak mau lagi menerima aku sebagai keluarga setelah kutolak permintaan bapa agar aku mengawini anak paman. Waktu itu aku selalu mengharapkan Retno yang telah merampas hatiku, meskipun keluarganya selalu menghalangi hubungan kami. Aku sangat mencintainya walau aku tak tahu apakah ia juga demikian. Dan akhirnya untuk memisahkan kami, Retno dikirim ke Jakarta kerumah neneknya. Hal ini membuat pedih hatiku serta mendorongku meninggalkan Klaten dengan tetap menolak permintaan bapa yang telah membuat sakit hati semua keluargaku.

Selain kepindahan bapa ke Kalimantan yang kudengar aku tak tahu apa² lagi tentang kota ini meski aku hanya pindah ke Yogya. Disini kucoba melupakan Retno serta segala masa laluku dengan kerja dan kuliah. Meski sampai beberapa kali aku pindah fakultas; aku terus juga kuliah hingga mengalami putus percintaan dengan Munyati gadis sefakultasku di FIP. Hal ini sangat menggoncangkan diriku.

Setelah putus percintaan ini aku terpaksa mengutamakan kerja dan pindah ke ibu kota sebagai wartawan yang kemudian di kirim kemari untuk menulis laporan tentang rehabilitasi daerah bekas basis PKI setelah pemberontakan Gestapu. Dan kemudian terasa alangkah asingnya aku disini.

— Kita ke losmen, — kataku pada pak Karto.

— Losmen? —

— Ja. —

Kubiarkan pak Karto keheranan. Aku memang sengaja tak menemui kawan²ku yang tak seberapa lagi kini sebab aku takut kerjaku tidak segera beres.

Dan malam ini setelah berjalan-jalan sendirian aku singgah minum kopi diwarung mbok Yem langgananku dulu. Enak sekali nongkrong disini dengan beberapa orang yang masih kukenal. Kamipun dengan cara sederhana ngobrol tentang situasi harga, Kabinet Pembangunan, masalah Cekoslovakia, dan lain² situasi tanah air dewasa ini.

Seorang laki² tampan yang menarik perhatian sejak tadi paling banyak bicara kudengar. Pembicaraannya menarik dan kentara sekali bahwa ia pasti berpendidikan tinggi. Demikian pandai ia mengungkapkan isi hatinya. Meski kadang terasa agak sinis, tapi apa yang dikatakannya semua hampirlah kenyataan kini.

— Coba bung, — katanya sambil menatapku. — Kenapa untuk bekerja orang mesti ber-teriak². Pikirkan saja berapa energi yang terbuang untuk ini sebelum pekerjaan yang sesungguhnya dikerjakan. Kita rakjat kecil ini tak lagi butuh kata² tanpa kenyataan. Dan kitapun jadi terombang-ambing tanpa kepastian, mau kemana sebenarnya kita ini. —

Aku cuma diam saja. Dan demikian kenyataan seperti katanya, kita kadang

seperti kuda tunggangan saja untuk mencari kedudukan serta mempertahankan suatu kepentingan. Masa PKI kita menderita karena memang dibuat demikian untuk menyuburkan komunisme. Sebab komunisme hanya bisa subur dibumi yang penuh penderitaan. Dan sekarang setelah kita hancurkan mereka kita tetap juga begini sebagai korban penyelewengan[2] disegala bidang dan bentuknya.

— Kita menjadi semakin pandai. Pandai membuat orang semakin menderita, — katanya sambil tertawa. — Kalau kita menghendaki pembangunan maka mari kita mulai membangun diri kita sendiri. Kemudian kita mulai bekerja mewujudkan apa yang kita angankan. Bukankah suatu pengabdian yang tulus tidak memerlukan status dan identitas? Kecuali kalau pengabdian kita tersebut dilandasi suatu pamrih lain lagi persoalannya bung. —

— Betul bung, — sambungku. — Dan memang seharusnya demikian. Dalam masa modernisasi ini kita memang harus bersikap terbuka. Terbuka terhadap kenyataan yang kita hadapi. Lagi pula dalam memperjoangkan kesejahteraan kita janganlah memandang golongan. Sebab kita semua ini adalah manusia.

— Kalau semuanya demikian tak ada lagi persoalan bung. Kita sering mendengar Tegakkan Keadilan dan Kebenaran, Ganyang Koruptor, Rule of Law dan lain[2] dan kenyataan begini jua yang kita alami. Betapa penyelewengan[2] meraja lela didepan hidung kita. Mereka mencuri harta rakyat seenaknya karena punya kekuasaan, tapi kita rakyat kecil mencuri ayam karena kelaparan terpaksa tiga bulan disekap dalam penjara. Bayangkan bung, tiga bulan. Itu kalau mujur, kalau tidak bisa mati dipukuli. Padahal kalau orang mencuri pasti memperhitungkan siapa yang bakal menjadi korbannya, pasti bukan orang tak punya macam kita[2] ini. —

Betul juga apa yang dikatakannya. Betapa pedihnya hati ini merasakan kenyataan yang selalu terjadi. Kalau kita berhitung secara sederhana saja berapa gaji seorang pejabat tinggi misalnya, dan kemudian kita perbandingkan dengan pengeluaran mereka yang sangat mewah; harta dari mana ini?

— Siapa orang tadi kang No? — tanyaku pada seorang tukang beca yang duduk disampingku setelah lelaki tadi pergi.

— Kurang tahu ya mas. —

— Entahlah ya mas, siapa orang yang baik hati itu, — sambung Kus perempuan nakal didepanku. — Baru seminggu ini ia nampak disini. Tapi alangkah ramah serta baiknya ia. —

Kemudian orangpun berebut ceritera tentang dia. Baru saja Kusdiberinya pawitan untuk jualan setelah dinasehatinya agar jangan nakal lagi dan disuruhnya mencari seorang suami yang baik. Dan lelaki itu-



ZAINI

pun sering juga mengajak orang² makan disini atau dengan murah hati memberi uang tanpa perhitungan. Dan katanya selalu bila ditanya tentang perbuatannya tersebut, ia hanya menjawab bahwa iapun orang yang menderita. Dan karena tahu bagaimana perasaan menderita maka iapun berlaku demikian.

Ada sesuatu yang aneh dalam diri lelaki itu pikirku. Kemudian kembali lagi aku berjalan-jalan seorang diri. Ingin kuhirup sepuas hati udara kotaku yang dulu yang pernah menempa hidupku. Kota yang penuh kenangan dan arti bagiku. Terasa bahwa aku berada dalam satu pusaran misteri hidup ini. Dan akupun merasakan betapa kecilnya diriku. Karena itulah aku selalu berusaha memberikan arti pada kehadiranku ini walau ini tak akan dikenang dan dicatat.

Ada sesuatu yang tak akan kulupakan bahwa aku harus konsekwen dengan pandangan hidupku, bahwa aku dilahirkan untuk orang lain. Dan betapa nikmatnya bila aku bisa mengerjakan semuanya.

Dan kini pikiranku selalu saja terganggu dengan bayangan diri lelaki tadi. Ingin aku bercakap lebih lama sebetulnya Tapi nampaknya ia begitu tergesa. Karena itu aku hanya ingin menemuinya besok malam lagi diwarung mbok Jem.

Sebetulnya aku mau jalan terus kelosmen, tapi keributan dialun-alun sangat menarik perhatianku. Aku ingin tahu apa yang terjadi. Seorang lelaki tegah dipukuli.

— Copet ! —

— Hantam ! —

— Ayo. Biar mampus. Bajingan ! —

Aku tak tahan melihat lelaki itu dipukuli macam anjing. Kusibakkan orang yang berdesakan.

— Berhenti ! Berhenti ! — teriakku.

— Hantam ! Hantam ! — seru seorang laki².

— Berhenti ! Berhenti ! —

— Nah; ini kawannya. Hantam ! — lelaki itu berteriak keras dan berpaling ke arahku.

Kudekati ia dan dengan cepat kutarik lehernya.

— Saudara jangan sembarangan bicara ! Berhenti ! —

Mereka berpaling padaku dan menghentikan pengeroyokan. Lelaki itu kuhempaskan hingga terpelanting.

Mereka diam dan menatapku penuh arti.

— Nah; ini kawannya. Hantam bung !

— Apa ! — potongku.

Mereka mengepungku. Dengan cepat ku tangkap lelaki itu.

— Apa kata saudara. — kutampar ia. — Apa yang telah terjadi ? —

— Copet. Copet mas, — kata seseorang yang kukenal. — Ada copet tertangkap mas Yok. —

— O, bagus. Kenapa kalian bertindak sebagai hakim sendiri ? — kutatap mereka satu persatu. — Kita bawa kepolisi. —

Merekapun segera beramai-ramai menggiring copet yang tertangkap itu. Seorang lelaki yang peyot-peyot wajahnja. Kudampingi ia.

— Terima kasih. Bung telah menyelamatkan aku dari kekonyolan. —

Aku agak kaget dan kucoba mengenali suaranya yang pernah kudengar.

— Itu tidak berarti bahwa saudara akan dibebaskan. —

— Tentu saja tidak. Akupun harus mempertanggung jawabkan tindakanku. —

Betapa terkejutku. Ternyata orang itu lelaki yang kutemui diwarung kopi tadi. Ia memandangku.

— Bung tak usah terkejut. —

— Saudara mencopet. —

— Ya. Lihatlah mobil berplat merah itu bung, — katanya sambil meludah. — Aku tahu siapa calon korbanku, tapi sajang aku gagal. Namun, aku tidak menyesal bung. Toh kelak aku sendiri yang bakal menanggung segala perbuatanku ini meski aku hanya pencopet kecil saja. ***

Yogja, September 1968.

Berita keluarga :

Atas karunia Tuhan J.M.E. telah lahir putera kami jang pertama :

DYLAN SAWALIUS BATUPARAN

pada hari Djum'at, tgl. : 17 Djanuari 1969 / 28 Sjawal 1388 H.

djam 5.30 pagi di R.S.U.P.M.I. Bogor Terima kasih kepada bidan Nj. Lily Sahlina

Jang berbahagia :

Amut Machmud

S. Rochnijah

Sendja disebuah kedung

WILDAN JATIM

SEBUAH seruan terdengar dari kebun para, dan didjawab sebuah seruan lain. Menjusul sebuah dendang dalam irama pantun. Disemak[2] seberang djalan ada orang sedang menutuli ranting kaju. Serombongan tempua hinggap pada hilalang sebuah kebun jang sudah tinggal, dan ramai mentjitjit[2]. Dua ekor balam sedang bertegur[2]an disebuah dahan. Angin berdesar didaun[2] para, dan sesekali buahnja berdjatuhan sambil merekah dan melontarkan bidji[2]nja kesegala pendjuru dan bunji djatuhan itu berdetar[2]. Tinggi diatas dua ekor elang melajap[2], seperti pesawat terbang jang sedang menindjau.

Mereka kini duduk istirahat pada sebuah tempat ketinggian dipinggir djalan. Berlindung dibawah sebuah pohon mahoni jang tinggi. Dikiri djalan nun djauh disana sajup[2] membiru bukit[2] pegunungan Tulas, jang berdjedjer teratur selajak onggok[2]an pasir jang makin djauh makin rendah. Disebelah kanan djalan kelihatan pantai Lautan Hindia, jang seolah dapat ditjapai dengan melangkah pandjang[2], melintasi bukit[2] jang membentang landai dalam sekedjap sadja. Sebuah mangkuk telepon tertanam dipohon mahoni itu, dan kawat nja jang tjuma satu terbentang djauh sampai hilang ditjela[2] daun. Pada sebuah dahan ada bergajut sebuah sarang lebah, sedang didahan[2] sekitarnja bergantungan sarang[2] tempua — selajak lampu[2] lampion dalam sebuah pesta dansa.

„Merokok, pak!" kata seorang tentara jang berpangkat kopral, sambil menjodorkan sebungkus rokok kelas murahan.

„Terima kasih! Saja tidak merokok," katanja.

Pada muka dan gerak-gerik si kopral ia melihat ada satu keramahan jang dipaksakan, dan ini nampak menjiksa dia. Mukanja ditumbuhi kumis dan djenggot pendek jang djarang[2]. Tulang pelipis dan kelopak matanja djelas memperlihatkan tipe orang Djawa. Langgam dan lafas bitjaranja pun djelas membuktikan asal-usulnja itu. Pakaian, sepatu, ikat pinggang, ransel, topi wadja, dan senapangnja semua nampak masih baru dan berbau segar. Senapangnja sebuah Garand, terpelihara baik, berbeda dengan muka sipemakai sendiri. Matanja kemerahan, bibirnja tipis, jang memperlihatkan ada tjampuran rasa petualangan dan hati jang baik dengan sedikit kegelisahan disitu. Seluruh air mukanja memperlihatkan bahwa meskipun usia nja baru sekitar 30-an tapi telah didera oleh berbagai tjobaan hidup. Ia lebih tinggi dan lebih kurus sedikit dari tentara temannja. Jang seorang lagi berpangkat sersan. Raut mukanja halus, dan melihat langgam dan lafas bitjaranja ia orang sini djuga. Ia memperlihatkan sebuah sikap jang sebelum masuk tentara hidup luntang-lantung dan parlente. Keperlenteannja ini masih terus dia pertahankan dalam pakaian seragam dan ditengah perdjalanan jang melelahkan ini. Ia punja sebuah sapu tangan jang tiap sebentar dia sekakan kemuka, kuduk lan tangannja. Saputangan jang motifnja bergaris[2] merah-kesumba, mengenangkan kita bahwa ia adalah seorang pemuda berpendidikan menengah tapi berandal disekolah, dan kini sedang dalam suasana berkentjan. Umurnja sebaja dengan si kopral, mungkin lebih muda 1-2 tahun. Kulitnja putih, dan dipanas terik ini muka dan kuduknja djadi memerah. Mata dan bibirnja memperlihatkan sekedar kegembiraan hidup ditengah kemasa bodohan akan dunia sekeliling. Pakaiannja djuga serba baru. Dipinggangnja ada pistol jang tersimpan dalam sarung. Ia merokok terus, sambil sesekali memandang dia atjuh tak atjuh tapi menjelidik.

Sebentar dia teliti kedua tentara jang mengawal dia itu. Untuk kesekian kalinja ia ingin menegaskan hatinja, apakah mereka ini betul[2] akan membawa dia sampai ditudjuan jang didjandjikan. Ja, djika ia selamat sampai disana bagi dia djuga tetap membingungkan. Segalanja tetap mentjemaskan. Apakah ia akan tiba diutara atau ditimur, bagi dia tetap membingungkan. Semua dia rasakan adalah seperti lapangan[2] berbentjah, dan rumputnja kumal oleh indjakan orang ramai, dan udara digantungi awan mendung jang suram.

Teringat dia bagaimana dulu ia adalah seorang pemimpin pemerintahan jang tergolong mendapat nama harum didaerah itu. Ia merasa punja bakat, dan bakat serta ambisinja tersalur dengan gairah dan tjepat. Daerahnja itu dapat dia bangun. Djalan raja kedesa[2] dipelihara baik[2]. Sebab ia tahu bahwa djaring lalu-lintas kedesa amat penting. Penting bagi kelantjaran pengangkutan umum dan dengan sen dirinja untuk kelantjaran pemasaran. Bagi dia memadjukan kehidupan masjarakat Indonesia haruslah bertolak dari fasilitas perhubungan. Karena masjarakat Indonesia sebagian besar dibina oleh pedesaan, dan desalah jang merupakan unit[2] produksi, ia melihat bahwa fasilitas kehidupan desa harus diutamakan, dan bukan sebaliknja. Dan dengan uang otorisasi jang sedikit ia berusaha selama ini untuk meng efisienkan semua usaha pembangunan djalan raja didaerahnja itu. Ia dapat mengaspal djalan raja utama jang menghubung

kan utara Sumatra dengan bagian perut-nja di Bukit Tinggi. Ibukota Kabupaten-nja sendiri kini telah dia bangun pula sedikit demi sedikit — menjesuaikan diri dengan sebuah ibukota Kabupaten jang sebelumnja kurang tjotjok untuk itu. Ia membikin djalan² baru kedaerah pinggiran kota ketjil itu. Meskipun belum diaspal tapi telah tjukup netjis, karena ditaburi dengan kerikil.

Dimasa itu ia hidup senang dengan lingkungannja. Kedua orangtuanja dan dua orang adiknja jang sudah gadis bukan dalam tanggungannja. Selain tidak baik, meskipun sesungguhnja ia dapat menanggung, tidaklah mengharu-biru pikirannja. Mereka hidup berketjukupan pula dengan usaha ajahnja sebagai seorang saudagar kain dan punja sebidang sawah jang luas. Ia sendiri dengan isterinja jang tjantik dan kelima anak jang lahir seperti susun paku, hidup tenteram disebuah rumah mungil, terletak disebuah djalan baru. Dari situ pemandangan bebas kearah lembah, dimana mengalir sebatang sungai jang tohor karena lumpur, dan pada sisinja terbentang sawah². Ada sebuah pondok diseberang sungai, kelindungan oleh pohon mangga, pinang dan pisang, dan dipinggir sungai benar ada sebatang pohon djambu batu jang berbuah lebat. Ia suka mendengarkan ajam berkotek² dan berkokok² dari arah pondok itu, atau rombongan itik jang berleter² lalu terdjun berenang kedalam sungai.

Ia terkenang akan isterinja, jang meskipun hampir saban dua tahun ia melahirkan — dan semuanja adalah putri —, tapi kebagusan tubuhnja tidaklah luntur. Rambutnja tetap lebat dan ia sering melihatkannja bagaimana dia membiarkan rambut itu tergirai lepas sampai ditumit. Itulah kebanggaan istimewa isterinja dan dia sendiri. Kini ia tersenjum sendiri mengingatkan bagaimana dulu kisah pertemuan mereka sebelum kawin.

Bermula dikampungnja dipegunungan sana, dekat dengan perbatasan Mandailing. Kampungnja itu sebuah desa jang bersih, dan ada sebuah bendar sepandjang djalan raja kampung itu, dan didepan rumah² dipinggirnja selalu ada djembatan. Disana dulu ia mendirikan sebuah sekolah agama, dibantu oleh guru² muda lain jang didatangkannja dari berbagai kota di Sumatra Barat. Selain pengetahuan agama Islam, disitu diadjarkan ilmu pengetahuan umum jang biasa diberikan disekolah menengah. Ia djuga mengadakan peladjaran keputrian dan melatih murid² kelas tinggi berpidato.

Sekolahnja itu terletak dihilir kampung, ditanah dimana dulu ajahnja punja sebuah mesin giling karet. Kemudian dibongkar atas kerelaan ajahnja dan disitu dibangunlah sebuah bangunan bertingkat satu jang terbikin dari kaju. Pekarangannja luas, dan ada sebuah kolam bikinan ditengah, jang dipinggirnja ditanami dengan bunga tjoklat, bakung, agave dan bougainville. Dipinggiran djalan masuk ditanami katjapiring dan soka. — Ia suka sekali pohon soka jang punja bunga merah rampak itu, dan dipekarangannja dikota tempat dia bekerdja ada pula dia tanam pohon itu.

Ia djuga menjusun sebuah organisasi sandiwara, dengan para pelaku murid²nja sendiri. Sebuah sandiwara jang menurut pengamatan dia tidak kalah dengan sandiwara „Ratu Asia" jang telah tersohor di Sumatra, dan di Kabupaten ini rombongan mereka pernah bermukim berbulan² semasa Darurat.

Ketika itu masa Djepang. Setiap ia bitjara lewat tjorong panggung, dengan suaranja jang lantang itu, ia mulai dengan seruan : „Mosi² !"

Sandiwara sekarang tidak dapat mengalahkan sandiwaraku dulu, pikirnja sambil tersenjum. Kalau ada atjara terang bulan, ia dapat mengatur dekor sehingga benar² seperti dalam suasana terang bulan. Kalau ingin suasana panas terik ia pun dapat menjulap panggung jang sesuai dengan itu. Kalau ada adegan perkelahian dan ada jang luka, ia dapat membikin suasana betul² seperti luka.

Lajar turun sebentar, dan buru² diusapkan gintju merah kedaerah jang ditusuk lawan. Dan badan, pakaian, serta lantai digelimangi pula. Alangkah gembira dia menjaksikan betapa terpesona penonton menjaksikan adegan jang seperti sungguh² terdjadi itu.

Ia dapat uang banjak dengan mengadakan rombongan keliling, dan ini dia pergunakan untuk menjelesaikan pembangunan sekolahnja.

Ada dua asrama murid dia dirikan, asrama putra dan asrama putri. Diasrama putra ia ikut tinggal, untuk mengawasi dan membimbing murid² dalam beladjar. Asrama putra itu bertingkat satu, terbikin dari kaju jang ditjat merah, dan beratap seng jang djuga ditjat merah. Di depannja, dipinggir bendar jang melintas kampung, ada djembatan dari bambu. Sedang disudut pekarangan ada pohon ketapang dan djambu bol.

Tibalah kedatangan seorang guru putri jang akan mengadjar Bahasa Inggeris pada suatu hari. — Ia sendiri mengadjar segala matjam : Bahasa Indonesia, Sedjarah, Ilmu Bumi dan Kesehatan. Bahasa Djepang djuga ! Ibu guru itu tinggal dirumah orangtuanja, dan ia suka tertarik untuk datang berkundjung kesana. Melihatkan giraian rambutnja jang mentjapai tumit dan ketawanja jang berlesung pipit. Achirnja mereka kawin. Entah perempuan inilah jang merupakan faktor kemunduran sekolahnja, atau banjak faktor lain ia tidak tahu. Tapi sedjak itu sekolahnja itu mulai mundur, mundur terus, sampai achirnja terpaksa ditutup. Ketika itu terkabar tentera Djepang telah kalah dan Indonesia disebut telah merdeka. Rakjat belum tahu susunan pemerintahan baru, meskipun dizaman Djepang telah ramai dibitjarakan tentang kemerdekaan itu, karena Djepang mendjandjikan itu. Ia ingat benar bagaimana pada suatu hari Minggu dipekarangan sekolahnja diadakan upatjara peringatan kemerdekaan itu. Disitu dilagukanlah lagu Indonesia Raya, jang buru² diadjarkan kepada anak² — meskipun djauh sebelumnja lagu itu telah dia peladjari semasa sekolah di Padang, dan setiap orang hanja berani menjanjikan didepan umum dalam Bahasa Arab. Seingat dia upatjara itulah kenang²an terachir bagi sekolahnja itu.

Kemudian katjaulah perhubungan, katjaulah ekonomi, dan kesukaran² ditekan lagi oleh hisapan tentara Djepang pada rakjat dimasa lampau — jang sukar sekali dapat dipulihkan kembali. Banjak penduduk jang mati karena kelaparan atau kena wabah variola. Sedangkan sebuah pasar los hampir dua puluh kali sebesar rumah, dipakai sebagai gudang padi Djepang, dan kini sudah penuh sampai diatap. Ketika terkabar tentera Djepang sudah pulang, para pemuka kampung, termasuk dia, memutuskan untuk kembali membagi²kan padi simpanan itu. Setelah ditumbuk berasnja merah kusam, dan berbau apak, tapi djauh lebih lumajan dari pada makan ubi djalar atau kelapa muda.

Beberapa lama setelah itu ia ditawari mendjadi Kepala sebuah Djawatan didaerahnja. Sedjak itu ia berketjimpung dalam bidang politik. Kalau dulu ia adalah seorang pendidik, dan mungkin djuga seorang seniman — jakni kalau usahanja membentuk sandiwara itu sebuah karya seni dan karena ia suka menulis sonneta atau sjair —, kini beralih kepada bidang politik-pemerintahan. Bagaimana lewat sebuah partai ia tumbuh mendjadi seorang tokoh. Lalu timbullah kasak-kusuk, dan ia pun terlibat didalamnja. Main politik ia lihat hanja dua alternatif, kalau tidak memperpolitik orang, ja, kita jang diperpolitik. Berpolitik ia lihat seperti tjari uang, makin terasa nikmatnja makin dalam kita terbenam didalamnja dan kita tak bisa lagi melepaskan diri. Berpolitik tak ubahnja pula seperti berdjudi, jang harus meneruskan perdjudian sampai bandar tjapek, dan kita tidak akan bisa berhenti ditengah djalan sebelum semua orang merelakan, mes-

kipun kita sedang menang dan ingin pulang.

Timbullah Dewan[s] didaerah, dimana hampir semuanja diprakarsai oleh perwira[s] muda Angkatan Darat, dan dikembangkan didalam oleh kaum tjendekiawan pemerintahan. Ia melihat pihak tentara dimasa itu adalah golongan jang paling tidak puas akan suasana, dan paling chawatir akan politik dan hari depan pertahanan negara, dan kedudukan mereka sendiri suka direndahkan dan dikesampingkan. Karena orang mereka termasuk pula golongan jang berpikir madju — djauh lebih madju dibandingkan dengan orang jang bergerak dalam badan politik ketika itu, dan mereka melihat pula ketidak mampuan orang sipil mengurus negara, maka timbullah reaksi jang memuntjak. Tetapi ia melihat situasi bukanlah akan mendjurus kepada perbaikan dan ketenteraman. Malahan sebaliknja. Sedjak pemerintah tandingan diumumkan di Padang ia makin bingung. Ia merasa seperti terpental dari karirnja dimasa lampau, baik sebagai seorang guru maupun sebagai seorang politikus. Makin tinggi pertjaturan politik makin bingung dan makin tidak serasi bagi tjara hidupnja jang ingin tenang itu.

Memang ia ketjewa dengan tata kerdja pemerintah pusat, dan keketjewaan ini makin bertimbun melihat bagaimana korup dan tak betjusnja pimpinan[s] di Djakarta. Ia mengerti akan pertumbuhan Dewan[s] lan berudjung pada pembentukan pemerintah tandingan. Sebagai seorang tokoh pemerintah ia sendiri melihat bahwa suasana politik dan struktur pemerintahan pada masa ini tidaklah akan memberi kemungkinan untuk terbinanja sebuah pemerintahan jang tenang dan berdjalan tertib, terutama dalam masalah hubungan antara pemerintah daerah dengan pusat. Prinsip[s] kehidupan demokrasi ia lihat tidaklah sungguh[s] didjalankan oleh pusat, dan kalaupun ia tahu itu dan dia tjoba mengatur sendiri didaerahnja itu hanjalah suatu tindakan sampingan dan hampir tidak mungkin berdjalan lantjar. Ia lebih dapat menjebut struktur pemerintahan sekarang bukanlah suatu desentralisasi dan penjusunan otonomi daerah jang benar, tetapi hanjalah suatu dekonsentrasi, persis seperti didjalankan dimasa Belanda dan Djepang.

Menurut dia sebuah pemerintahan jang benar[s] demokratis ialah djika setiap orang, setiap kelompok masjarakat dan setiap daerah mendapat imbalan jang sesuai dengan hasil djerih-pajah dan kemampuan masing[s]. Tetapi ia melihat bahwa hasil djerih-pajah dan kemampuan daerah itu malahan dihisap pusat habis[s]an, dan hanja sebagian ketjil jang dikembalikan untuk pembangunan daerah bersangkutan. Kalau hasil itu oleh pusat dipergunakan untuk hal jang baik[s] dan disalurkan setjara efisien, ja, sudah tentu masih tidak apa[s]. Mungkin, pikirnja, Indonesia ini masih memerlukan sebuah djalan jang pandjang dan berdjendjeng[s] tinggi untuk menudju kepada pemerintahan desentralisasi dan otonomi daerah jang sebenarnja. Tetapi dengan suasana dan tata kerdja jang korup dan tidak betjus sekarang ia melihat semuanja ini betul[s] tidak akan menenteramkan pikiran dan perasaan setiap pihak, baik pihak daerah maupun pihak pusat. Untuk mengatasi itu ia melihat perlu ada sebuah pro-



ZAINI

ya besar — mungkin sebuah perubahan besar. Tetapi dengan membentuk pemerintah tandingan ia kira sama sekali tidaklah akan menjurus kesitu. Ia, ia djuga tahu bahwa pemerintah daerah didalam menjaga harga diri sudah harus mengambil kebidjaksanaan, jang sesungguhnja sedjak semula hampir tidak dibajangkan. Tetapi itulah manusia, sebagai sedjenis hewan ia memiliki harga diri jang ingin dia muliakan, dan ingin dia usap[3] sampai berkilat. Timbullah konflik harga diri. Lalu kini ia seperti terperosok kedalam paja jang berlumpur, makin bergerak dia untuk meloskan diri makin dalam dia terhisap. Setiap orang kini tidak dapat lagi menjeru bagaimana benar pikirannja dulu dan bagaimana keliru dan takburnja sianu. Setiap orang kini telah larut dalam sebuah massa!

Ia melihat ada benturan[3] jang timbul ditengah aspirasi pembaruan dan perombakan nilai[2] lama dikalangan intelektuil dan militer, dengan kehidupan tradisionil jang lamban dan pekat dikalangan rakjat djelata, dan jang dipantulkan keatas oleh badan[2] politik jang korup dan ademokratis. Bertahannja struktur pemerintahan dan suasana politik jang terus labil dan ritjuh ia kira karena ketidak harmonisan suasana dalam administrasi pemerintahan, badan[3] politik dan lembaga perwakilan. Dan ia mengira bahwa situasi ini membutuhkan waktu jang bertahun[2] untuk mengatasi dirinja sehingga terbina sebuah ketenteraman — seperti jang telah dialami rakjat Amerika dimasa lampau.

Demikianlah ia kini ingin istirahat sadja sebagai politikus atau sebagai seorang pemimpin pemerintahan. Ia ingin kembali kedjo kekampungnja atau kekampung isterinja. Barang[3] perhiasan barangkali dapat didjual sebagai modal untuk memulai dagang lain, seperti jang dilakukan ajahnja. Dalam suasana bingung ini timbullah keinginan dipantai Padang. Meriam[3] berdjedjer. Pohon[3] tjemara jang memagari djalan raja di Muara menderu[3] dan mendesah[3], seperti menjampaikan keresahan setiap orang jang lalu disitu. Dan tibalah jang ditunggu[3]. Pesawat AURI merajap rendah diatas kota, bunji baling[2]nja berdering diatas putjuk kelapa, dan membom pemantjar radio di Rimba Kalong. Dan kapal perang di tengah laut, dentuman[3] jang menggelegar dari meriam mereka dan balasan dari darat. Lalu sepi, dan ia ikut menghindar kepedalaman. Achirnja ia putuskan untuk menetap dikampung isterinja.

Timbullah suatu hari ia berpidato pada sebuah upatjara dikantor Ketjamatan. Sebuah pidato jang terasa bagi dia suatu jang dipaksakan. Dalam suasana bingung isi pidatonja djuga adalah produk kebingungan. Ditengah hadirin dia lihat muka[3] jang mengedjek tadjam. Sorotan mata mereka terus menghundjam dikuduknja ketika ia pulang kerumah. Dan ia berkata kepada isterinja: „Aku mungkin akan mereka tangkap! Kalau ada apa[3] temuilah ajah dikampung. Atau minta tolong pada kakakmu jang djadi Bupati di Palembang. Untuk selandjutnja tinggallah menetap dirumah 'bang Munir di Pulau Karam di Padang!"

Memang mereka datang malam itu. Ada empat orang. Mereka menjodorkan surat perintah untuk membawa dia pergi djalan kaki keibukota Kabupaten. Dari sana diangkat dengan mobil untuk ditahan dengan pemimpin[2] pemerintah tandingan lain di Bukit Tinggi. Sebelum meninggalkan rumah airmatanja mengutjur dikening Rina, anaknja jang terketjil, dan mata putri[2]nja jang lain, jang tampangnja seperti itu mereka, menatap dia dengan saju dan putjat; sekaligus dia rangkul semua, dan dia usapi kepalanja.

„Kita berangkat sekarang, pak!" kata si sersan.

„Pa," djawabnja lesu.

Dari kebun para terdengar orang bertja kap[3]. Disusul dengan lagu siulan, kemudian lagi oleh suara orang berpantun pesisir, dan suara itu merajap tertatih[3] didaun beluntas, hilalang dan sikedjut. Rombongan tempua jang berkepala putih seperti hadji itu kini terbang. Ia berdiri sambil menjeka pantat dari lumaran tanah. Kemudian mengikuti si sersan berdjalan, dan dibelakang menjusul si kopral. Dipinggir semak seekor burung pelatuk mematuk[2] pada sebuah tunggul pohon tua.

Sudah sedjak subuh tadi mereka berdjalan kaki, dan sekarang hari telah mendjelang asjar. Kini mereka berdjalan melalui persawahan jang kering, karena beberapa minggu habis dituai. Sebagian sadja persawahan itu jang dikerdjakan penduduk, sebagian lagi dibikin kebun, sisanja djadi semak-belukar. Didekat[2] dangau sawah dan kebun berdjulangan tunggul[2] pohon kelapa, seperti djedjeran pilar[2] sebuah gedung tua jang hantjur kena bom atau gempa. Itulah hasil pekerdjaan beruang[3] ketika persawahan itu ditinggalkan orang dulu; mereka gemar sekali memakan putjuk kelapa, maka matilah pohon itu.

Teringat dia akan kota ketjil Air Bangis, tempat dia dulu bertugas beberapa tahun. Akan muara Batang Sikabau dengan perahau[2]nja jang bertungkupan ditepian, dan belintangan kaju[3] dan pukat. Akan airnja jang tjoklat dan udara jang bau amis, dan pinggiran sungai seberang jang dipagari pohon[3] nipah atau bakau. Akan benteng[3] pertahanan tentera Djepang sepandjang pantai, dan ia sering djalan[3] sehabis lohor disitu. Meresapkan terpaan angin jang menderu[3], melihatkan ombak jang berdjedjer memutih, bergulung[3] mendatang dan memetjah dipasir, dan para kepiting jang merajap tjepat menudju daratan. Disitu ada djuga tahi[3] orang dan binatang ternak. Sekali ia melihat seekor ubur[3] besar kena pukat. Setelah dilepaskan, dibiarkan dipasir. Beberapa detik ia telah sirnan, hilang tanpa bekas — selajak buih. Oh, begitulah kehidupan, pikirnja waktu itu, dan ini sering dia ingat sampai sekarang. Kehidupan adalah aneh. Kehidupan adalah sukar tapi djuga remeh.

„Tjepat sedikit, pak!" tegur si kopral dibelakangnja. Ia sudah tertinggal beberapa puluh depa dibelakang si sersan. „Nanti kita kemalaman didjalan. Kita harus sampai hari ini di Sukamenanti!"

„Maaf," katanja pelan. Dan ia mempertjepat djalannja. Mereka sekarang berada pada djalan jang dinamai orang „Lebuh Lurus". Disebut demikian karena sepandjang lima km lebih djalan disitu lurus sekali. Dikiri djalan kebun para semata, kadang[3] diseling dengan kebun kapuk dan pala. Dikanan djalan tumbuh hutan liar, jang pada beberapa tempat dibuat ladang atau bekas peninggalannja merupakan padang hilalang. Ditempat terbuka demikian, selalulah dapat melihat laut disebelah barat sana.

Tidak, ia tidak merasa lelah. Ia ingat akan anak[3] sekolah dari kampungnja, dulu djuga suka djalan kaki selama 3-4 hari lewat djalan ini, menudju kota tempat mereka sekolah. Dapat ia bajangkan betapa tabah mereka itu, masih ketjil[2], dan sebagian terdiri pula dari gadis[2] — diantaranja ada adiknja sendiri —, berdjalan, terus berdjalan dari pagi buta sampai sendja, dandan bermalam disebuah kedai sambil menguruti betis jang keras seperti batu, dan besoknja berdjalan dan berdjalan lagi. Masa itu djalan raja ini tak ubahnja seperti kubangan kerbau atau tempat lalu rombongan gadjah. Kendaraan jang lewat hanja pedati sepeda. Tetapi sekarang telah dipelihara baik, dan mobil lewat hampir tiap hari.

Sesungguhnja ada beberapa mobil tentara tadi pagi dikampung. Tapi ia heran kenapa mereka harus berdjalan kaki dulu dua hari, baru nanti naik mobil? Ingin menjiksa dia sadjakah?

Mereka sampai pada sebuah tandjakan. Dipuntjak tandjakan ada sebatang menteng jang rimbun dan berbuah lebat jang sudah masak. Beberapa ekor tupai asjik makan disitu dan sebentar[3] mereka bertjeloteh, dan setiap berbunji ekornja di-

naik[2]kan. Disisi djalan tumbuh berdjedjer pohon kedjai, sehingga djalan dibawahnja sangat teduh dan lembab. Djalan itu sendiri ditabur dengan pasir berwarna putih, sehingga daerah itu bersama sebuah desa dibalik tandjakan disebut dengan „Pasir Putih".

Mereka berhenti dibawah sebatang durian jang besar. Durian itu sedang berbunga, dan bunganja berdjatuhan kesisi[1] mereka, dan tanah sendiri sudah penuh bau dan tebaran bunga[2] jang telah busuk. Diatas ranting burung[2] dan lebah[2] berkeliaran tjari madu.

Dari bawah pohon ada sebuah djalan lurus kearah sebuah langgar dipinggir kali ketjil. Atapnja seng, dan berkilau merah djingga oleh sinar matahari jang sebentar lagi akan tenggelam. Seorang kakek jang bertongkat rotan lalu didepan mereka, menudju desa dibalik tandjakan. Ia menghilang dibalik semak, dan terdengar ia batuk[2] dan bau asap tembakaunja. Djauh dihilir bukit[2] dikiri-kanan kali makin lama makin ketjil, dan diantaranja terbentanglah sebuah ruang jang sempit, dari mana terlihat laut. Laut itu sendiri dari sini hanja merupakan sebuah pita biru jang tipis diatas djedjeran bukit[2] jang djuga kini merah diusap tjahaja matahari. Langit ditaburi awan jang berserak[2], seperti tjoret[2]an anak ketjil jang dapat potlot dari abangnja; dan dibelakangnja matahari berwarna merah — merah sekali. Ia kini djelas terlihat merupakan sebuah bola besar jang bagus tapi menjeramkan, dan memaksa setiap machluk jang menatapnja mengakui kebesaran dan kekuasaannja. Alangkah besar dan merah matahari itu, pikirnja.

Si sersan pun ada menatap matahari itu beberapa lama, karena kini ia tidak menjilaukan sedikitpun lagi. Ia berkata kepada temannja: „To, alangkah besar matahari itu. Dan alangkah merah! Baru ini seumur hidupku melihat matahari sedjelas dan sebesar itu!"

„Ja," kata kopral To.

„To, kukira lebih baik bapak ini kita biarkan pergi kemana sukanja. Aku bentji akan tugas ini!" sambung si sersan sekarang. Suaranja tidak direndahkan, sehingga ia dapat mendengar pertjakapan mereka dari djarak tiga meter.

Jang dipanggil To kini menoleh dengan tjuriga mendadak. „Kenapa kau berpikir demikian gila, Man?" Ia menatap dengan selidik, tapi karena pangkat Man lebih tinggi dari dia, ada djuga kelihatan rasa hormat dan pasrah pada airmukanja. „Tidakkah nanti komandan mengetahui orang ini kita biarkan lari? Akibatnja kita akan disiksa, dan mungkin sekali kita sendiri jang akan ditembak mati sebagai....."

Kalimatnja terhenti sampai disitu, dan mendadak ia menoleh kepadanja, jang mereka panggilkan si bapak. Baru kemudian menatap muka sersan Man.

Ia tidak menatap lama pada mereka jang bertengkar. Ia ada merasa sedikit kegembiraan. Tapi sedikit sadja. Setidaknja dalam pertengkaran ini ia punja harapan. Mungkin mereka akan melepas dia pergi, atau mungkin djuga dalam suasana pertengkaran ia dapat melarikan diri. Kalau kopral To mau menembak dan memburu dia, sersan Man tentu akan menghalangi.

„Aku tahu latar belakang penangkapan ini, To!" sambung Man gemas dan tidak sembunji[2]. Dibelakang ini berdiri tokoh[2] PKI jang ingin membalas dendam kepada bapak ini. Memang kita ini dituduh antek PKI sekarang, tapi aku tidak merasa demikian. Masabodoh! Ketika bapak ini berkuasa dulu disini konon dialah jang menghasut Padang agar bekas pedjuang transmigran di Ophir supaja diusir.

„Ja," 'san, aku tahu. Tapi aku tidak membajangkan bapak ini ikut djadi biang." Lalu menoleh kepadanja, „Betul bapak sendiri jang merentjanakan tindakan semena[2] itu, pak?" Tapi tjara dia bertanja tidak keras, dan tidak serius. Nampaknja hanja untuk mentjari[2] bahan pertjakapan untuk mengulur waktu. Ia menggelinting rokok, dipasang, sambil menunggu djawaban.

Ia duduk diatas sebuah batu besar, lalu berkata: „Sama sekali tidak. Sesungguhnja tjara pemerintah tandingan sadja untuk melampiaskan sakit hati kepada pusat. Lagi pula setjara siasat, tentara sini takut kalau tempat transmigrasi itu dipakai pusat sebagai lontjatan untuk menjerang ten tara tandingan dari belakang!" Ia ingin mengatakan kalimat berikut ini tapi tidak djadi: „Kini dugaan kami itu toh benar. Karena baru sadja tentara pusat mendarat daerah transmigran ini dipersendjatai, orang[2]nja diaktifkan kembali, dan merekalah jang mendjadi tumpuan bertanja dan menjelidiki persembunjian dan kelemahan musuh".

„Kami mengaso dulu disini!" kata sersan Man kemudian. „Kalau bapak mau pergi mandi atau buang air kekali itu pergilah. Biar kami tunggu disini. Tapi djangan lama!"

„Ja," katanja.

Kenapa mereka tidak mengadjak makan kedesa itu? pikirnja sambil berdjalan. Bukankah sekarang sudah sore, dan mereka sudah lapar dan tjapek?

Tapi ia tidak jakin akan maksud baik mereka dengan menjuruh dia pergi sendiri kekali jang djauhnja lebih lima puluh meter dari djalan raja. Ia tetap merasakan bahwa laras senapang kopral To diatjukan kekuduknja dan bersedia menembak. Tapi mungkin pula kopral To akan ditjegah sersan Man. Namun ia tidak berani menoleh kebelakang, pikirnja agar mereka tidak tjuriga. Mungkin djuga ini hanjalah taktik untuk menjuruh dia lari. Kalau telah dia tjoba lari, baru mereka punja alasan untuk menembak dia. Bukankah Tjamat A dianu mereka tembak mati djuga ditengah pasar jang gelap? Oleh sebab itu djangan lari. Barangkali, pikirnja, kalau ia djalani semua ini dengan tenang[2] sadja, tentu semua akan berachir pada sesuatu jang tenang[2] djuga. Oleh sebab itu djangan lari.

Tetapi kalau ia lari disendja ini sesung guhnja ia punja kesempatan besar untuk luput. Ia dapat bersembunji ditengah hutan, dan meneruskan perdjalanan kearah perbatasan sambil menahan lapar barang sehari dua. Sampai ia mendapat seorang kenalan bekas bawahannja jang dapat dipertjaja, dan achirnja meneruskan pelarian keutara. Ia akan menjerahkan diri di Medan. Lalu beres sudah. Nanti kalau situasi politik sudah pulih tentu ia akan dibebaskan, dan ia akan bekerdja sebagai orang partikulir. Dalam tahanan barangkali ia dapat mengembalikan bakat mengarangnja sedjak ketjil, pikirnja lagi, dan ia dapat menulis sebuah buku tentang pemerintahan jang baik, atau mungkin djuga sebuah novel dimana didalamnja dia masukkan masalah sosial-politik di Indonesia pada masa ini.

Segala pemikirannja ini menjebabkan dia mengutjurkan peluh disendja jang berangin itu. Dan punggung serta kuduknja basah kujup oleh peluh itu.

Akan djadi orang buronankah dia? pikirnja sekarang. Mampukah dia menahankan itu? Apakah nanti mereka tidak mengedjar dia ketengah hutan dan menembak mati dia? Atau kalau ia luput, akan selamat pulakah dia dari intaian harimau jang achir[2] ini banjak berkeliaran disekitar kampung disini? Ja, kalau ia lari ia akan mati konjol dalam hutan! Sementara itu akan sukar ia bisa selamat djika melarikan diri. Dimana[2] berkeliaran orang[2] komunis. Apalagi sekarang ini mereka dapat angin buritan, dan dengan bebas mereka dapat menjebarkan hasutan dan tuduhan tanpa kenal ampun kepada orang[2] jang tidak mereka sukai, diiri atau didendam dimana lampau. Dan ia termasuk orang demikian.

Tidak, ia djangan lari sekarang. Mereka hanja mengetjoh dia! Demikian ia menegaskan hati.

Kini ia turun kekali. Diatas bukit ketjil dipinggir kali terletaklah langgar jang tadi

terlihat dari djalan raja. Ada djendjang jang diberi alas batu[2] padas menudju langgar itu sedjak dari pinggir tepian. Tepian itu sendiri terdiri atas sebuah kedung jang dalamnja kira[2] satu setengah meter. Dibagian hilir dianggit orang batu[3], sehingga kedung itu mendjadi lebih dalam dan tenang. Diudjung anggitan batu diseberang ada sebuah djalan setapak menerobos hutan.

Ia taruh tjelananja dipagar langgar. Langgar itu ketjil, hanja 2 × 3 meter. Lantainja semen, tidak berdinding, hanja ada pagar papan setinggi satu meter. Disitu terhampar dua helai tikar sembahjang jang pada suatu sudutnja telah djumut dan djamuran. Disudut belakang lantai ada bekas tahi kelelawar jang mengering. Dibawah atap diarah mihrab ada tulisan Arab jang berbunji dua kalimat sjahadat. Ditempat lain, ditiang, didjeredjak, diatap dan dibendul pagar bertebar tulisan[2], jang ditulis dengan kapur, arang atau pisau. Di tiang pintu ada sebuah gambar djantung jang ditembus panah, dibawahnja tertulis komentar: „Murad dan Saleha".

Sebuah angin jang meniongsong sendja bertiup dikembah itu. Dan mereka mendesau dan mendesah diputjuk[2] pohon jang masih sempat diusapi tjahaja matahari. Daun balik[2]-angin pada memperlihatkan bagian bawahnja jang berwarna perak. Se kelilingnja kini baru ia perhatikan sudah penuh dengan dendang uir[2] sendja. Seekor burung berbunji diseberang kedung. Sebuah bunji jang spesifik, bunji jang biasa dipakai orang[2] kampungnja sebagai tanda berbuka puasa dalam bulan Ramadhan. Katak[2] pun kini ramai meningkahi dendang uir[2]. Sesekali diatasnja menepas[2] sajap kelelawar jang mau mentjari tempat mondok. Ketika ia turun kekali beberapa ekor katak bantjet berlontjatan keair. „Tjlok! ..... Tjlok!" bunjinja. Sebentar kemudian mereka berkata mengedjek dari balik batu: „Koretekeket! Koretekeket!" katanja. Diseberang sana, dahan petai-tjina jang runduk sampai menjentuh permukaan air, bergerak[2] turun-naik didorong arus.

Ia ingin memikirkan ini semua sekedjap lagi. Barangkali masih ada waktu. Ja, sambil buang air mungkin ia dapat mengambil idee baru.

Tapi sudah tidak ada waktu. Sersan Man muntjul sekarang dipenurunan kekedung dan melambai. Kopral To menjusul dibelakang. Senapangnja tidak disandang lagi tapi dipegang. Ia tjebok, menjimpulkan tali tjelana-kolor dan naik djendjang langgar untuk mengambil tjelana. Sersan Man terus mendekati dia dengan kikuk. Pada mukanja ada sesuatu jang ingin dikatakan, dan ia merasakan detakan dalam djantungnja bahwa ia menghadapi itu sekarang — kepastian itu! „Pak," katanja dengan suara dikerongkongan, „menurut perintah pada kami, bapak harus ditembak disini sekarang! Bersiap[2]lah!"

„Tidak benarkah aku mau dibawa ke Bukit Tinggi dan digabungkan dengan tahanan[2] politik lain?"

„Tidak! Perintah sebenarnja pada kami adalah demikian. Kalau ada pesan katakanlah sekarang. Nanti kami sampaikan kepada isterimu!"

Ada terasa djalaran daras dikuduk dan telinganja, tapi hanja sebentar, kemudian semua pudar, hanja tinggal djantungnja jang terus berdegup kentjang. Badju kaus dalamnja jang tadi terasa telah mengering kini basah lagi. Apakah benar ia mengachiri hidupnja disini? Alangkah mudah! Alangkah remeh hidup! Dan ia teringat kepada ubur[2] jang sirna dalam tempo sekedjap dipasir pantai Air Bangis.

„Adakah pesanmu, pak?" tanja sersan Man mengulang.

„Kurasa tidak. Hanja permintaanku, sebelum ditembak aku mau sembahjang dulu. Dan kalau ditembak, djangan kepalaku tapi dadaku sadja!"

„Itukah permintaanmu jang terachir?"

„Ja," katanja. Ia turun kembali kekedung, dan mengambil wuduk. Setelah sembahjang tjepat[2] ia berdo'a pendek. Lalu turun mendapatkan mereka dipinggir kedung. „Menghadaplah bapak kebarat sana!"

Ia menghadap sekarang kearah matahari jang sudah terbenam dilaut. Tinggal berkas tjahajanja jang merah memantjar dibelakang awan jang berserak. Ada serombongan kalong terbang melintas pemandangannja kehorizon. Kepak[2] sajap mereka makin lama makin halus, sampai seperti titik[2] jang bergerak, lalu hilang dibalik pohon[2] jang gelap. Ia menunggu. Terasa lama sekali. Dibelakangnja ia dengar kedua pengawal itu berkelahi. Ia membalik. Kopral To sedang mentjoba merebut pistol jang sedang diatjukan kepadanja. Senapangnja sendiri terhampar dirumput. Sekarang sersan Man dapat menembakkan pistolnja, tapi tangannja dipelintir kopral To. Napas mereka berdengus[2] disendja jang temaram itu. Sersan Man dapat menerdjang perut kopral To, jang menjebabkan dia mengaduh keras, lalu tersungkur dan berguling kesebuah tjeruk di pangkal djendjang langgar.

Kini ia terangsang untuk lari. Ia melontjat kesebuah batu, terdjun kekedung, terus berenang keseberang. Ia dengar teriakan[2] disusul tembakan[2] jang berdesing disekitarnja. Kemudian ia merasakan pung gung dan dadanja jang panas, sedang seluruh tubuhnja sendiri kedinginan. Kemudian sekali ia melihat serombongan kalong lain jang sedang terbang diatas putjuk[2] pohon jang sudah gelap. Lalu tidak ada apa[2] lagi.

„Awas kau, aku laporkan kepada Komandan!" sebuah seruan sekarang dikedung itu.

„Kau dan keluargamu akan dikutuk Tuhan karena membunuh orang baik ini!" sebuah seruan lain. Lalu sepi. Dan dendang katak kembali mengambang diudara. Kelelawar[2] kembali kini menepas[2]-kan sajap diatas tubuhnja, lalu satu[2] pergi mentjari tempat peristirahatan malam itu. Tangannja jang putih, makin putih kelihatan disendja jang temaram, dan tangan itu diusap[2] oleh lidah riak air. Seekor berang[2] muntjul sekarang dekat tubuhnja, mentjium[2], lalu tjepat mundur dan berenang kehilir. Aliran air jang sedang meninggalkan anggitan batu kedung meningkahi bunji[2]an sendja. seperti nenek[2] orang gunung jang sedang asjik mengobrolkan anak-tjutjunja ..... ***

KUBURAN

FITZ-O'BRIEN

DJAUH didjantung suatu desa jang sepi ada sebuah geredja tua. Penduduk tidak lagi menguburkan djenazah disitu, karena telah lama penuh. Rumput dan ilalang telah tumbuh tinggi, mendjadi santapan kambing-kambing jang berkeliaran melangkahi reruntuhan tembok dalam kesenjapan kuburan. Daerahnja dibatasi pohon-pohon willow dan cypres, sedang pintu gerbang besinja jang sudah karatan — djarang dibuka — berderit tiap ditiup angin, seperti roh[2] jang penuh dosa mengembara ditempat sunji ini selamanja, sedang berusaha menggontjangkan djerudji[3] jang memendjarainja.

Dalam halaman geredja ini ada sebuah kuburan jang berbeda dengan jang lainnja. Nisannja tak bernama dan mempunjai relief, jang dipahat setjara kasar, bergambar matahari terbit dari balik lautan. Kuburannja sangat ketjil dan tertutup semak jang rimbun dan melihat ukurannja orang pastilah akan berkata 'ini kuburan anak ketjil tentu.'

Tidak begitu djauh dari halaman geredja, seorang anak tinggal bersama orang tuanja dalam gubuk jang rejot. Anak jang bermata saju seperti bermimpi ini tidak pernah bermain dengan anak[2] tetangganja, tapi dia gemar berkeliling dipadang, berbaring di-tepi[3] sungai sambil memperhatikan daun-daun gugur dan gemertjiknja air dan bunga[2] lili jang meng-angguk[2]kan putiknja jang putih dihembus angin. Tidaklah mengherankan bahwa kehidupannja begitu sedih, karena orang tuanja adalah orang[2] kasar dan pemabok jang suka berkelahi sepandjang hari sepandjang malam, jang suara gaduhnja bisa terdengar di-malam[2] musim panas jang tenang oleh tetangga[2]nja didesa dikaki bukit.

Siketjil ini selalu ngeri tiap kali dia mendengar keributan dari pondoknja, djiwanja turut gemetar bersama tubuhnja, sehingga dia mendjadi biasa untuk mentjari pelarian ke-padang[2] rumput dimana segalanja tampak damai dan teduh, dan dengan suara jang rendah berbitjara dengan bunga-bunga lili se-akan[2] mereka itu kawan[2]nja.

Dalam kesepiannja, ber-djalan[2]lah ia kehalaman geredja tua itu, menjelinap diantara nisan-nisan jang tegak dan terbenam, mengedja nama[2] manusia jang telah mati sedjak ber-tahun[2] lewat. Tetapi, kuburan ketjil jang tak bernama itu sangat menarik perhatiannja. Tjahaja matahari jang memantjar dari laut tampak olehnja sebagai gema suatu misteri jang aneh jang menjentuh djiwanja. Dan begitulah, siang ataupun malam, apabila kegaduhan orang tuanja mengusirnja dari pondoknja, dia biasa mengundjungi kuburan itu dan berbaring dirumputnja jang tebal sambil berpikir[2] siapa sekiranja jang telah terkubur disitu.

Hari-haripun berlalu, tjintanja terhadap kuburan ketjil jang misterius itupun bertambah besar. Dibersihkannja semak dan djelatang jang menutupinja, lumut jang merajapinja. Rerumputannja dipotong rata, sehingga tumbuh tebal dan lembut seperti permadani dari sorga. Kemudian dibawanja mawar[2] dari tepi djalan tikus jang menghidjau dimana tetes air hudjan membasahi kembang[2]nja, bunga apiun merah dari ladang djagung, ketjubung biru dari tepi hutan, semuanja ditanamnja disekitar pusara. Dengan ranting-ranting pohon osier dibuatnja pagar melingkar dan dibersihkannja nisannja dari lumut[2] lembab sampai putih bersih, sehingga kuburan ketjil itu seperti makam peri tampaknja. Puaslah dia.

Musim panas dilaluinja dengan berbaring[2] ditepinja, dirangkulnja nisan putih dengan kasih sajang, sedang angin bertjanda — malu[2] mengusap rambutnja. Dia dengar teriakan adjakan bermain dari kawan[2]nja, kadang-kadang bahkan salah seorang dari mereka datang dan mintanja supaja turut serta, tapi dia dengan matanja jang saju tjuma menatap dan lembut mendjawab 'tidak', dan temannja dengan segan dan diam[2] kembali kekawan[2]nja. Bisik[2] tentang anak jang mentjintai kuburan bertiuplah.

Setjara djudjur, dia memang lebih mentjintai kuburan itu daripada segala matjam permainan. Ketenangan geredja, aroma bunga[2] liar jang berkembang, sorotan sinar matahari dari sela[2] pepohonan dan menghangati rerumputan, kesemuanja sangat membahagiakan baginja. Berbaringlah dia telentang, ber-djam[2], merenungi langit biru, menatap mega berarak, membajangkannja sebagai arwah[2] orang saleh dalam perdja|anannja pulang kesorga. Tapi, bila awan hitam gelap menggantung, angin ber deru dan mengguntur, teringatlah dia pada orangtuanja, pergilah dia kekuburan dan tidur disitu dengan pipi menjentuh pusara.

Musim panaspun lewatlah, musim gugur datang. Pohon[2] merunduk sedih gemetar dihembus angin musim rontok, menggugurkan daun[2] dari tangkainja, dan hudjan serta angin ribut menerdjang dahan[2]nja jang telandjang. Mawar-mawar mendjadi putjat. Namun, dalam saat[2] terachir seolah[2] mereka tersenjum padanja dan membesarkan hatinja, 'djanganlah kau tangisi. Kami akan datang lagi tahun depan. Pasti.' Tapi kesedihan merajapinja sewaktu musim dingin mendjelang. Dibasahinja kuburan ketjil itu dengan airmatanja, dan ditjiuminja nisan putihnja sebagai mentjium sahabat pada saat perpisahan untuk bertahun[2] lamanja.

Disuatu malam dipenutup musim gugur, ketika hutan[2] tampak tjoklat gundul, waktu angin menderas dari bukit dengan deru dan gelegar, anak itu — selagi duduk[2] dekat kubur — mendengar derit pintu gerbang tua berajun ditiangnja jang karatan,

dan sewaktu dia menengok tampaklah sebuah arak[5]an jang aneh. Mereka lima orang semuanja, laki[6]. Dua orang membawa sesuatu jang tampaknja seperti peti pandjang tertutup kain hitam, dua orang lagi membawa sekop, sedang orang kelima tinggi — berwadjah seram, berkerudung mantel pandjang — memimpin arak[5]an itu. Ketika anak itu melihat orang[3] itu melangkah melewati halaman geredja, tersandung[4] pada nisan-nisan jang separo terkubur, atau membongkok memeriksa tulisan jang separo terhapus pada tonggak[8]-nja, hatinja berdegup keras dan segera ia bersembunji dibalik nisan putih.

Orang[3] lelaki itu berdjalan terus kesana-kemari dipimpin sidjangkung, meneliti setiap sela rumput tinggi, tiap[9] kali berhenti-berunding. Achirnja pemimpinnja berbalik dan berdjalan lurus menudju kuburan ketjil dan membungkuk memeriksa nisannja jang putih. Bulan baru sadja muntjul dan sinarnja menjoroti relief matahari terbit dari lautan. Lelaki itu memberi isjarat kepada kawan[5]nja, 'Hey, ini dia. Disini', katanja. Mereka jang lain mendekat mengelilingi kuburan. Anak jang bersembunji dibalik nisan batu itu hampir tidak dapat bernafas lagi.

Peti pandjang diletakkannja dirumput, ditariknja kain hitam jang menutupinja dan tampaklah peti mati jang ketjil dari kaju eboni jang mengkilat, bertabur perhiasan perak, dan pada tutupnja, terukir pada perak pula, sebuah lukisan matahari terbit dari balik lautan. Bulan malam itu bersinar terang. 'Galilah', perintah sidjang kung dan segera kemudian dua orang jang membawa sekop mulai mengeduk tanah dari kuburan ketjil itu. Anak itu merasa dadanja akan petjah, dia tak dapat mengendalikan diri lagi, dia melontjati tanggul dan berteriak kepada pemimpinnja. 'Djangan sentuh kuburku, tuan,' katanja tersedu. 'Itulah satu-satunja jangkutjintai didunia ini. Djangan dirusak. Sepandjang hari aku tidur disini. Dia sudah kuanggap sebagai saudaraku sendiri. Akulah jang memelihara, akulah jang memotong rumputnja, dan aku sudah merentjanakan untuk menanaminja dengan bunga[2] jang tertjantik dari padang rumput tahun depan.

'Hush. anak tolol,' bentak siwadjah bengis, 'aku punja tugas sutji jang harus kulaksanakan. Jang dikuburkan disini kanak[2] sepertimu djuga, tapi berdarah bangsawan, keluarganja tinggal dipuri. Tidak lajak tu[ang[6]nja terkubur ditanah seperti ini. Di seberang lautan mauseleum besar menunggunja. Aku wadjib membawanja dan meletakkannja dalam makam bertabur permata. Singkirkan anak ini. Gali terus.'

Anak itu lalu disingkirkan dengan kekerasan dan dibaringkan dirumput. Dia menangis dengan seluruh hatinja. Orang[7] menggali terus. Lewat air matanja, dilihat nja tulang[2] jang telah memutih, ketjil[2], di kumpulkan dan dimasukkan kedalam peti mati, didengarnja peti ditutup, dilihatnja orang[3] aneh itu menimbun kembali lobang kubur. Dia merasa orang-orang itu sebagai perampok. Mereka mengangkat petinja dan melangkah pulang. Pintu gerbang berderit sekali lagi pada engselnja, sianak tinggallah sendirian.

Dia pulang kerumahnja diam[2], tak bersuara, djuga tak berair mata, putjat seperti majat. Waktu akan tidur, dipanggilnja ajahnja, katanja: 'Papa, aku akan mati. Dan aku ingin supaja aku dikubur dikuburan ketjil jang nisannja bergambar matahari terbit dari lautan.' Ajahnja tertawa dan disuruhnja sianak lekas[2] tidur. Tapi esok harinja, ditemuinja anak itu sudah dingin badannja.

Mereka menguburnja ditempat jang dimintanja, dan setelah tanah kubur diratakan, setelah rombongan pengantar pulang, malam itu sebuah bintang baru muntjul dilangit biru dari sorga dan memantjarkan sinarnja kemakamnja. ***

(alih basa : h. supandar)



DJUFRI TANISSAN

Kronik Kebudajaan



UNTUK pertama kalinja dalam sedjarah kesenian, suatu pameran kesenian Internasional lukis modern akan dilangsungkan di Perantjis dari tanggal 29 Maret s/d 8 April 1969. Pameran jang akan dilangsungkan di Cagnes sur Mer dipantai Laut Tengah ini, akan memamerkan lukisan² para artis modern dalam 4 ruangan besar gedung Museum Lukisan² Modern, dimana karja² para seniman termashur seperti Renoir, Modigliani dll. turut dipamerkan pula. Untuk lukisan jang terbaik akan disediakan hadiah dan diploma² chusus, dan djika pameran selesai lukisan² modern ini akan dipamerkan lagi dalam suatu pameran pada pertengahan April sampai pertengahan Djuli. Untuk selandjutnja, tiap² satu tahun sekali pameran sematjam ini akan diadakan dibawah penjelenggaraan dan kerdjasama Unesco.

*

Seorang musikus dari perwakilan musik dan pendidikan musik luar negeri Goethe Institut Munchen Djerman Barat, kini sedang berada di Indonesia untuk mengundjungi Bandung, Surabaja, Bali dan Djakarta selama beberapa minggu. Musikus tersebut, Joachim Buhler, ditugaskan untuk membuat laporan tentang permusikan negeri² jang dikundjunginja dan melihat kemungkinan² bagi pemberian bantuan dalam bidang ini kepada negara² jang bersangkutan. Sebelum ke Indonesia, ia telah mengundjungi India dan Muang Thai, dan sebelumnja pernah bekerdja sebagai musikus dibeberapa negara Afrika.

*

Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) tanggal 15 Djanuari jang lalu telah mengadakan peringatan Dies Natalis ke-19 dan membuka pameran Seni Rupa selama seminggu. Direktur ASRI dalam sambutannja melaporkan bahwa ASRI telah mempunjai djurusan² seni lukis, seni krija, seni reklame, seni patung, seni dekorasi, seni ilustrasi grafik dan telah menghasilkan 71 orang sardjana muda.

*

Wakil PM. Malaysia Tun Razak menjatakan bahwa pemerintah Malaysia akan mengirimkan Missi Kesenian Malaysia ke Indonesia sebagai balasan kundjungan missi² kesenian Indonesia jang telah sering datang ke Malaysia. Kini pemerintah Malaysia sedang menunggu persetudjuan dari pemerintah Indonesia.

*

Suatu festival buku internasional jang pertama akan diselenggarakan di Nice Perantjis dari tanggal 31 Mei sampai dengan tanggal 9 Djuni 1969. Program festival ini mentjakup hal² jang perlu bagi pembentukan hubungan² jang erat diantara pertjetakan² dan penerbit² jang besar serta mentjakup pertemuan² diantara para pengarang dan pembatja. Festival ini akan dibuka oleh Menteri Negara Urusan Kebudajaan Perantjis, Andre Malraux.

*

Suatu ekspedisi purbakala Australia dalam bulan Djuli jang akan datang akan mengadakan kundjungan 6 minggu di Indonesia untuk mentjari fakta² baru tentang pra sedjarah Pasifik Barat Daja. Ekspedisi jang disponsori oleh Universitas Nasional Australia ini akan dipimpin oleh John Mulwaney dari bagian purbakala universitas tersebut, dan bertudjuan menjelidiki lapisan batu kapur jang terletak kira² 100 mil dari Makasar, Sulawesi. Diharapkan ekspedisi ini akan menemukan kerangka² manusia jang mungkin akan memperkuat pendapat adanja hubungan² antropologis antara Australia dan Indonesia. Djuga diharapkan ekspedisi ini akan menemukan alat² jang akan membantu mengetahui kapan dimulainja kebudajaan bertjotjok tanam didaerah itu.

*

Konsulat RI di P. Pinang sedang mempeladjari kemungkinan dibukanja suatu Perpustakaan Indonesia disana. Perpustakaan ini telah lama direntjanakan oleh pemerintah Indonesia, tapi terpaksa ditunda pelaksanaannja karena kesulitan jang tak dapat dihindarkan. Perpustakaan ini didirikan dengan maksud agar orang² asing di P. Pinang dapat mengenal Indonesia dengan lebih dekat.

*

Borris Karlov, bintang film jang terkenal karena permainan²nja dalam film² hantu dan sebangsanja telah meninggal dunia di RS Sussex London Selatan pada tanggal 3 Februari. Ia dilahirkan di London pada tahun 1917 dan mengafali karirnja di AS pada tahun 1920. Film² "horror" jang dibintanginja al "Island of the dead" serta banjak film² Frankenstein lainnja.

*

Dua pelukis muda Indonesia, seorang wanita chaulah GS dan seorang pria Mustika, telah mengadakan pameran di „Sarinah" (terras lantai satu) mulai tanggal 4 Februari dengan bantuan PT Sinar „Sarinah". Chaulah, salah satu diantara pelukis wanita Indonesia jang tidak begitu banjak djumlahnja, dalam kesempatan ini telah memamerkan 23 lukisan hasil kerdjanja jang terachir disamping keradjinan tangan dari bahan pandan. Mustika jang telah berulang kali mengadakan pameran, telah pula memamerkan 25 lukisan tjat minjak.

*

Direktorat Purbakala Ditdjen Kebudajaan Departemen P & K saat ini sedang mempersiapkan pembukaan Kantor Dinas Purbakala jang baru di Makasar. Persiapan ini sesuai dengan rentjana pemerintah untuk meningkatkan penggalian benda² purbakala diseluruh Indonesia. Kantor baru ini akan disebut Kantor Wilajah Purbakala IV jang meliputi daerah kerdja seluruh Sulawesi. Seperti diketahui, Kantor² Wilajah Purbakala jang ada, terdapat di Prambanan jang meliputi seluruh Djawa Tengah, di Gianjar jang meliputi Nusa Tenggara, serta di Modjokerto jang meliputi Djawa Timur dengan sebutan masing² sebagai Wilajah Purbakala I, II dan III.

*

Malam dana jang diselenggarakan oleh Jajasan Mitra Budaya bertempat di Gedung Kedutaan Besar Djerman Barat baru² ini, telah menghasilkan uang satu djuta rupiah jang akandiperuntukkan bagi suatu Art Gallery di Djakarta. Malam tersebut diadakan atas bantuan petjinta² budaya jang terdiri dari masjarakat Indonesia dan masjarakat asing di ibukota. Usaha² untuk terlaksananja tjita² mendirikan suatu Art Gallery sesuai dengan program Gubernur Djakarta Ali Sadikin, akan terus diadakan.

*

Team ekskavasi Dinas Pra Sedjarah Direktorat Purbakala dan Sedjarah Djakarta dibawah pimpinan Drs Sujono, telah berangkat ke Djawa Timur guna melaksanakan penggalian di Perkebunan „Kendeng Lembu" (Djember). Penggalian ini dilakukan terhadap suatu situs neolithik jang terletak di areal perkebunan tersebut, dan diduga merupakan perkampungan dari zaman batu terachir jang mengalami masa perkembangannja sedjak kira² 2500 SM. Bukti²nja berupa beling² batu jang diupam halus dan sisa² periuk jang pernah diketemukan oleh Dr van Heekeren, historikus Belanda jang mengadakan penggalian ditempat tersebut pada tahun 1941. Data² penggalian benda² penemuan dan tjatatan² telah hilang semasa peperangan dengan Djepang. Tudjuan penggalian adalah untuk meneliti kembali situasi situs tersebut, mendokumentasi bukti² penemuan dengan sistematis, serta mengusahakan penentuan umur tingkat kebudajaannja dengan metode dating C 14. Pelaksanaan dating akan dibantu oleh The Australian National University Canberra, sedangkan penggalian akan memakan waktu sebulan.

ATIKA ALGADRI

CATATAN KECIL

MULTATULI

Nama Multatuli, dikutip dari suatu syair Horatius yang maknanya kurang lebih „saya telah banyak menderita", adalah psidonim dari penulis Belanda Eduard Douwes Dekker.

Karya²nya tidak hanya terkenal dinegerinya, tapi tak kurang pula di Indonesia dimana ia membuat kariernya sebagai pamongpraja atau lebih tepat „B.B.-ambtenaar", terakhir sebagai asisten-residen Lebak (Bantam). Jika B.B.-ambtenaar dizaman itu terkenal sebagai tipe kolonial asli, maka sebaliknya Multatuli mati²an membela nasib rakyat Indonesia, terutama di Banten. Hal ini menimbulkan konflik dengan atasannya, hingga ia terpaksa mengundurkan diri dari gubernemen.

Dalam tahun 1859 ia menulis karyanya **„Max Havelaar"**, suatu otobiografinya sendiri, yang mengupas secjara tajam prak-tek² kotor pejabat² Belanda di Indonesia. Karyanya ini dianggap sebagai semacam Uncle Tom's Cabin, dimana ia membela nasib rakyat Indonesia yang tertindas oleh pamongpraja. Dalam kumpulan karangan ini antara lain kita jumpai **„Saijah dan Adinda"** jang terkenal itu.

Eduard Douwes Dekker dilahirkan pada tanggal 2 Maret 1820 di Amsterdam dari anak seorang kapten kapal dagang. Tahun 1838 ia pergi ke Indonesia. Ia kawin dengan Everdina, Barones dari Wijnbergen, di Ciandjur ditahun 1846 dan mempunyai dua anak, seorang laki² dan seorang perempuan. Ia meninggal dalam keadaan melarat di Nieder-Ingelheim, Djerman, pada tanggal 19 Pebruari 1887.

HAMSAD RANGKUTI

Tidak banyak yang tahu bahwa Hamsad Rangkuti adalah nama samaran Hasjim Rangkuti. Dia dilahirkan tanggal 7 Mei 1941 di Titikuning, Medan.

Selesai S.M.A. tahun 1962 ia kemudian tahun 1964 bekerja sebagai korektor harian „Patriot" Medan dan mengasuh ruangan kebudayaannya bernama „Budaja", bersama-sama dengan Herman Ks. Tahun 1965 ia wartawan harian „Sinar Masjarakat" Medan dan mengasuh ruang kebudayaan „Menara" pada harian tersebut.

Tahun 1964 ia jadi utusan Sumatera Utara untuk menghadiri Konperensi Karyawan Pengarang Indonesia (KKPI) di Jakarta. Semenjak tahun 1965 menetap di Jakarta da nbergaul dengan seniman-seniman Ibukota.

Karangan-karangannya pernah dimuat dalam surat kabar dan majalah di Medan, **Warta Dunia** Jakarta, **Tanah Air** Surabaya, **Sastra** dan **Horison**, Jakarta.

WILDAN JATIM

Pengarang yang baru pertama kali muncul dalam Horison ini sudah banyak makan garam. Ia lahir tanggal 11 Juli 1933 di Padang Sidempuan. Berturut-turut ia mendapat pendidikann.a di Ibtidaiah Muhammadiyah (1946), S.R. Udjung Gading (Sumatera Barat) (1948), S.M.P. Lubuk Sikaping (1951), S.M.A. Jakarta (1954) dan akhirnya berhasil menamatkan studinya di I.T.B. Bandung sebagai Sarjana Biologi (1961).

Pekerjaan : Pernah jadi dosen Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang dan Pejabat Dekan FIPIA Universitas tersebut. Sekarang dosen Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran di Bandung.

Sewaktu mahasiswa jadi anggota H.M.I. dan kemudian jadi wakil ketua KASI Bandung. Menulis dalam berbagai surat kabar dan majalah dan jadi Pemimpin Redaksi majalah „Scientia" FIPIA Universitas Indonesia Bandung (ITB) (1958).

Ia banyak menterjemahkan karangan-karangan pujangga Amerika, Perancis, Inggeris, Rusia, dimuat dalam berbagai surat kabar di Padang dan Bandung, antara lain cerita pendek John Galsworthy Anton Chekov, O. Henry, Ernest Hemingway dan Anatole France.

Cerpen-cerpennya sendiri pernah dimuat dalam Sunday Courir (1952), Pedoman Minggu (1959) dan Pikiran Rakjat (1960). Selain itu ia banyak menulis karangan ilmiah populer dalam berbagai majalah dan surat kabar yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan biologi-kedokteran, seperti Intisari, Selecta, Pikiran Rakjat dan lain-lain.

WALUYA DS.

Waluya Ds lahir tanggal 11 Desember 1945 di Klaten.

Setelah tamat sekolah S.M.E.A. di kota kelahirannya, ia pindah ke Jogja. Kecuali menyair dan menulis cerita pendek ia juga punya kecintaan kepada dunia drama.

Sekarang ia jadi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan jurusan pendidikan sosial di IKIP Negeri Jogjakarta. Telah terbit kumpulan sajaknya berupa stensilan dengan judul **Kehadiran**.

(Sambungan dari hal. 71)

waktu, karena ia tak dapat berbuat lain. Dan keluarga jang kelaparan itu menunggunja dengan sabar. Tiap kali ia memohon keadilan dari Areopagus. Achirnja ia mendapat djuga keputusan perkaranja, berbunji sebagai berikut :

Sang Areopagus, dsb.nja.

„Mendengar keluhan³ dari bekas-lurah Chresos mengenai perompakan didesa..... dsbnja.

„Mendengar permohonannja untuk mendapat keputusan mengenai dia dengan djaksa Thebe....., dsbnja.

„Memperhatikan keterangan² jang diutjapkan Chresos bahwa ia dan keluarganja telah mengalami kesengsaraan akibat salah-faham djaksa, jang dituduhnja memihak pada perompak² jang bersarang didesa, dimana terdakwa Chresos dahulu mendjadi lurahnja.

„Memperhatikan keterangan³ dari banjak saksi² jang menjatakan melihat terdakwa Chresos suka bermain dengan ketjapinja.

„Atas nama keadilan, dsbnja."

„Mendjatuhkan pada Chresos tersebut hukuman dan membajar ongkos pengadilan".

Areopagus itu telah disogok dan bernama : Belanda.

MADJALAH HORISON
dapat anda peroleh di:

1. T.B. PAKISTAN	Djl. Geredja no. 61 Tg. Balai/Asahan.
2. T.B. LAUTAN ILMU	Djl. Pasar Baru no. 77R Langsa.
3. T.B. HIDAJAT	Djl. G. Lompobatang no. 5 Kotakpos 93 Makasar.
4. P.B. PUSTAKA ATJEH RAYA	Djl. Perdagangan no. 55 Banda Atjeh.
5. T.B. ARAFAH	Djl. Alun² Barat Barat no. 12 Semarang.
6. T.B. ANEKA	Djl. Raya Utara no. 167 Purwakarta.
7. J. BUANG	Djl. K.H. Wachidhasjim no. 137 Djombang.
8. T.B. INTAN TERPILIH	Djl. Simpang Sudimampir I/66A Kotakpos 214 Bandjarmasin.
9. T.B. SJAMSI BAHRUN	Djl. Sukaramai Muka no. 31 Bandjarmasin.
10. T.B. MERBABU	Djl. Pandanaran no. 108-110 Semarang.
11. T.B. ZUFICAR LUBIS	Djl. Sampali no. 6 Medan.
12. BUDI HARIANTO S. "Ave Maria" Agency	Djl. Patemon Kali 67 Surabaja.
13. T.B. SARIPATI	Djl. Batanghari 67 Pakanbaru.
14. T.B. PUSTAKA ANTARA	Djl. Pasar Pusat 156 Pakanbaru.

N.B.

Kalau dikota Sdr. tidak ada agen/toko buku jang mendjual madjalah Horison, harap langsung berhubungan dengan:

T.U. Madjalah Horison, djl. Gadjah Mada 104, Djakarta.

BATJALAH HARIAN **INDONESIA RAYA**

Harga langganan Rp. 125,— sebulan, terbit 7 kali seminggu

Alamat Redaksi/Tata Usaha: Medan Merdeka Utara 11, Dkt.

HARGA LANGGANAN PALING MURAH! ISINJA AMAT MENARIK!

BUDAJA DJAJA No. 9

BERISI:

Ajip Rosidi
Nono Anwar Makarim
Goenawan Mohamad
Nj. S. Sulaiman

Rusli A. Malem
Darmanto Jt.
Mardian
Achmad Sanusi

— MELAKSANAKAN TANGGUNGDJAWAB
— LE ROI EST MORT, VIVE LES ROIS!
— SETELAH API JAN PALACH
— DUA DUTABESAR BANTEN KE LONDON TAHUN 1682
— SADJAK
— MANTEG ADJI INTUISI
— Sketsa²
— BEBERAPA TJATATAN SEKITAR GOLONGAN INTELIGENSIA
— RESENSI „ANGKATAN '66"
— Surat kiriman

Harga Rp. 50,— per ex.

Redaksi/Tata Usaha: **Djl. Teuku Umar 6 Djakarta**
Bisa djuga dipesan/dibeli di:
Gunung Agung, Djl. Kwitang 6, Djakarta

Isi diluar tanggung djawab Pertjetakan — C.V. Kosen, Djakarta.